

Laporan Penelitian

ANALISIS PENGUASAAN BAHASA INDONESIA BAKU
TERHADAP SKRIPSI MAHASISWA TAHUN 1998 PADA
FAKULTAS TEKNIK UMA

PENELITI
Dra. Waridah



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
MEDAN
2002



Laporan Penelitian

**ANALISIS PENGUASAAN BAHASA INDONESIA BAKU
TERHADAP SKRIPSI MAHASISWA TAHUN 1998 PADA
FAKULTAS TEKNIK UMA**

**PENELITI
Dra. Waridah**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
M E D A N
2 0 0 2**

Laporan Penelitian

1. A. Judul Penelitian : Analisis Penguasaan Bahasa Indonesia Baku Terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1998 Pada Fakultas Teknik UMA
- B. Bidang Ilmu : Bahasa dan Sastra Indonesia
- C. Kategori Penelitian : 1. Untuk mengembangkan ilmu
2. Menunjang kemajuan pembangunan
2. Peneliti : Dra. Hj. Waridah
3. Lokasi Penelitian : Fakultas Teknik UMA
4. Lama Penelitian : tiga bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 500.000,00
6. Sumber Dana : LP -- UMA

Menyetujui
PDI FT -- UMA
Ir. Kamil Mustafa, MT



Medan, 5 April 2002
Peneliti,

Dra. Hj Waridah



Mengetahui
Kepala LP -- UMA
Ir. Roeswandy





UNIVERSITAS MEDAN AREA

JALAN KOLAM NOMOR 1 MEDAN ESTATE TELEPON 7366878, 7366998, 7366781, 7364348, FAX. 7360168, MEDAN - 20223

3 Januari 2002

Nomor : 4857 A.L2.a/2002
Hal : Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Teknik UMA
di
Medan

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohonkan agar kiranya Bapak dapat memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Dra. Hj. Waridah
Pekerjaan : Tenaga Edukatif Tetap Fakultas Teknik UMA

untuk mengumpulkan data penelitiannya yang berjudul

"Analisis Penguasaan Bahasa Indonesia Baku Terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1998
Pada Fakultas Teknik UMA".

Pengumpulan data tersebut berlangsung selama bulan Januari 2002.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Pembantu Rektor I

Heri Kusmanto
Drs. Heri Kusmanto, MA.

ABSTRAK

Membina dan mengembangkan bahasa Indonesia Baku sebagai model, kiranya telah menjadi tanggung jawab seluruh warga pemakai dan pemiliknya. Pembinaan dan pengembangan disina bukan bersifat internal akan tetapi bersifat eksternal dalam aktualisasi diri. Jika dalam praktek berbahasa, pemakai bahasa Indonesia Baku tidak dapat mengaktualisasikan diri dengan bahasa yang baik dan benar, di mana tatanilai dan norma-norma yang ada di dalamnya muncul dalam bentuk yang tidak tepat, tidak saja berakibat pada rendahnya prestise bahasa itu, akan tetapi dapat merusak dan merintangangi perkembangannya. Sebaliknya, jika pemakai bahasa Indonesia Baku secara nyata dapat mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Baku itu, secara nyata pula dapat menerapkan norma-norma yang ada pada bahasa itu, maka bahasa itu akan hidup dan secara mulus akan dapat memenuhi fungsinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendata penguasaan bahasa Indonesia Baku melalui skripsi mahasiswa. Data ini sangat penting terutama sebagai bahan acuan dalam merancang pelayanan kebahasaan kepada mahasiswa khususnya sebagai masyarakat ilmiah yang dalam level komunikasi merupakan pemakai bahasa Indonesia Baku.

Untuk memperoleh gambaran terhadap bahasa Indonesia Baku, sebanyak 30 eksemplar skripsi mahasiswa dianalisis dengan menggunakan tiga komponen sikap kebahasaan sebagai indikator. Ketiga indikator itu loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia Baku.

Setelah semua skripsi yang diajukan sebagai sumber data itu dianalisis, secara kuantitatif diperoleh gambaran bahwa pada skala 1 --5, nilai sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia Baku adalah 3,20. Secara kualitatif, nilai ini tergolong ke dalam kategori baik. Dengan demikian, melalui penelitian ini ditemukan bahwa terhadap bahasa Indonesia Baku mahasiswa FT - UMA Medan memilih sikap positif.

Jadwal Penelitian

Pelaksanaan ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Teknik UMA, untuk mengetahui sejauh mana penguasaan Bahasa Indonesia Baku mereka.

no.	Jenis Kegiatan	M i n g g u										
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	Persiapan	;	==;	;	;	;	;	;	;	;	;	;
2.	Pengumpulan Data	;	;	;	;	;	;	;	;	;	;	;
3.	Tabulasi Data	;	;	;	;	;	;	;	;	;	;	;
4.	Penulisan Laporan	;	;	;	;	;	;	;	;	;	;	;

Bio Data

N a m a : Dra. Waridah

Tempat dan Tgl. Lahir : Medan, 02 Maret 1959

Alamat : Jalan Pimpinan Gang Agama 11 Medan

Pekerjaan : Dosen Kopertis Wilayah I
dpk. Fakultas Teknik UMA Medan

Golongan : IV/a

A g a m a : Islam

KATA PENGANTAR

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia Baku berlangsung tanpa batas. Ini dikarenakan bahasa Indonesia baku itu berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk kepentingan itu, data-data yang berhubungan dengan bahasa Indonesia baku bahasa itu sendiri, pemakai bahasa itu akan selalu merupakan data yang aktual.

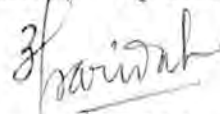
Penelitian ini memusatkan perhatian pada Analisis Penguasaan Bahasa Indonesia Baku terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1998 pada Fakultas Teknik UMA. Sikap yang dimaksud meliputi loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku. Gambaran ketiga aspek sikap tersebut disajikan dalam laporan penelitian ini.

Seluruh rangkaian kerja sampai kepada penyusunan laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, oleh karena itu, melalui laporan penelitian ini, kepada mereka disampaikan terima kasih.

Dalam beberapa hal, hasil penelitian ini kemungkinan masih memiliki kekurangan, oleh karena itu hasil penelitian ini tetap terbuka untuk dikritik.

Semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi perkembangan bahasa Indonesia dan semoga Tuhan Yang Mahaesa melindungi kita.

Medan, April 2002



Dra. Hj. Waridah

DAFTAR ISI

	halaman
Surat Izin Penelitian	
Jadwal Waktu Penelitian	
Bio Data	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iV
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Populasi dan Sampel	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III. METODA PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	12
A. Lokasi Penelitian	12
B. Sumber Data	12
C. Teknik Pengumpulan Data	12
D. Teknik Pengolahan Data	13
BAB IV. A. PEMBAHASAN	17
1. Bahasa Indonesia Ragam Baku	17
2. Proses Pembakuan Bahasa Indonesia	21
3. Sikap Bahasa	24

4. Sikap Pemakai Bahasa sebagai Salah Satu Kriteria Bahasa Baku	27
5. Masyarakat Ilmiah dan Bahasa Indonesia Baku	33
B. HASIL YANG DICAPAI	38
1. Hasil Kuantitatif	42
2. Hasil Kualitatif	50
3. Faktor yang Dominan Kesalahan	57
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	61
A. Simpulan	61
b. Saran	62
Daftar Pustaka	63
Lampiran	64

Daftar Tabel

halaman

1.	Data Sikap Mahasiswa FT - UMA Medan terhadap Bahasa Indonesia Baku dilihat dari Komponen Loyalitas, Kebanggaan, dan Kesadaran akan Adanya Norma-norma Bahasa Indonesia.	41
2.	Skor Sikap Mahasiswa FT - UMA Medan terhadap Bahasa Indonesia Baku dilihat dari Komponen Loyalitas	44
3.	Skor Sikap Mahasiswa FT - UMA Medan terhadap Bahasa Indonesia Baku dilihat dari Komponen Kebanggaan	45
4.	Skor Sikap Mahasiswa FT - UMA Medan terhadap Bahasa Indonesia Baku dilihat dari Komponen Kesadaran akan adanya Norma Bahasa Indonesia Baku	46
5.	Gambaran Sikap Mahasiswa FT - UMA Medan terhadap Bahasa Indonesia Baku	48
6.	Menentukan faktor yang dominan kesalahan untuk kategori loyalitas	58
7.	Menentukan faktor yang dominan kesalahan untuk kategori kebanggaan	59
8.	Menentukan faktor yang dominan kesalahan untuk kualifikasi kesadaran	60

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kondisi latar belakang sosial budaya bangsa Indonesia yang multietnis dan multi bahasa, keberadaan bahasa pemersatu yang secara universal dapat mempersatukan semua warga negara dalam suatu komunikasi yang bermakna, bagaimanapun tetap menjadi kebutuhan yang mendasar. Adanya bahasa pemersatu yang secara jelas memiliki aturan yang standar dan yang berlaku secara umum serta yang dapat diterima dan dipahami oleh setiap warga, akan memperlancar transaksi konsep pembangunan yang akan diprogramkan. Ini dikatakan sebab dalam komunikasi pembangunan itu sendiri, bahasa standar yang secara umum berlaku dan diterima oleh seluruh etnis sebagai bahasa yang baik dan benar, merupakan hal yang sangat mendasar. Di samping itu, karena dituntut oleh dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, komunikasi dalam pemerintahan, dan lain-lain, suatu bahasa standar dirasakan menjadi sangat penting. Jika dalam kondisi seperti itu bahasa standar yang menjadi bahasa model bagi kita seluruh etnis tidak terperinci, maka pembangunan pada semua sektor dirasakan sangat sulit terlaksana.

Modifikasi bahasa Indonesia menjadi bahasa baku, tidak dilakukan begitu saja. Prosesnya sangat panjang dan menuntut kriteria tertentu. Salah satu kriteria yang dianggap sangat mendasar dan yang harus terpenuhi dalam penentuan suatu bahasa baku

adalah sikap para pemakainya. Sikap dalam hal ini adalah wujud loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran para pemakai dan pemiliknya. Diharapkan dengan loyalitas yang baik, kebanggaan dan kesetiaan pemiliknya, dan dengan adanya kesadaran yang tinggi dalam menggunakan bahasa baku itu sesuai dengan norma yang sudah dibakukan, keberadaan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa model, sebagai bahasa yang baik dan benar, dan sebagai bahasa acuan dalam kegiatan komunikasi, akan dapat bertahan pada posisinya yang mantap dan berwibawa.

Secara konseptual, keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa baku di negara Indonesia, agaknya tidak perlu diragukan. Loyalitas dan kebanggaan bangsa Indonesia terhadap bangsa yang berarti juga terhadap bahasanya, sejak lama telah menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Kesadaran rakyat Indonesia. Kesadaran rakyat Indonesia akan adanya norma-norma bahasa Indonesia (baku) pun sebenarnya dapat dikatakan tidak diragukan lagi, sebab untuk mencapai kesadaran seperti itu norma ejaan, kosa kata baku termasuk lafal, dan struktur bahasa baku melalui Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia yang telah beredar secara merata, hal ini akan dapat diwujudkan. Jelasnya, secara konseptual, sikap bangsa Indonesia sebagai pemakai dan pemilik bahasa Indonesia baku, dapat dikatakan telah terpenuhi sesuai dengan kriteria pembentukan suatu bahasa baku.

Situasi dan peristiwa ilmiah yang dianggap sebagai latar belakang kebahasaan kampus yang paling dominan, misalnya, jelas akan menjadi salah satu faktor yang membatasi kebebasan memilih dan menggunakan suatu bahasa. Dalam praktik ilmu di dalamnya, pemakaian bahasa standar (baku) sebagai bahasa yang dianggap memiliki nilai komunikatif yang paling tinggi dirasakan sebagai sesuatu keharusan (mutlak). Pemakaian bahasa di luar kondisi demikian akan dianggap sebagai suatu pelanggaran tatanilai berbahasa dan sekaligus menjadi ancaman bagi posisi dan wibawa bahasa Indonesia baku.

Sikap penutur yang menjadi kriteria kebakuan suatu bahasa, sifatnya memang sangat personal. Dengan mental dan kepribadian yang kurang baik, pelanggaran terhadap perjanjian sosial yang membatasi pemilihan dan pemakaian suatu bahasa, akan dapat terjadi. Kondisi mental yang demikian tidak terkecuali untuk kelas sosial tertentu. Masyarakat kampus di mana setiap individu yang ada di dalamnya memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, jelas akan memiliki sikap yang berbeda pula.

Sebagai masyarakat ilmiah, yang dalam perjanjian sosial menjadi penganut dan pemakai bahasa Indonesia baku, apakah mahasiswa FT - UMA Medan telah memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia baku?. Pertanyaan tersebut berikutan dengan kondisi-kondisi kebahasaan seperti diuraikan di ataslah yang menjadi melatarbelakangi penelitian ini.

Melihat situasi kebahasaan sebagaimana diuraikan di atas, serta dengan adanya upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagaimana digariskan dalam GBHN, maka penelitian tentang sikap kebahasaan ini dirasakan sangat perlu. Penelitian sikap kebahasaan ini dirasakan sangat penting terutama dalam upaya peningkatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia baku.

Hingga saat ini, penelitian tentang sikap kebahasaan (bahasa Indonesia baku) mahasiswa FT - UMA Medan belum pernah dilakukan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan peningkatan mutu bahasa mahasiswa FT - UMA Medan dalam rangka komunikasi ilmiah. Dengan hasil yang ditemukan penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi sumber informasi atau sebagai bahasa acuan dalam perencanaan pembinaan bahasa Indonesia khususnya di FT_UMA Medan. Bahkan jika penelitian ini secara nyata menemukan hasil yang negatif di mana mahasiswa FT -UMA Medan belum memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia baku, penelitian ini akan menjadi salah satu dasar yang penting dalam menggalakkan pemakaian bahasa Indonesia baku di FT - UMA Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Sebagai masyarakat ilmiah, bagaimana sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku"?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum akan bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia baku. Secara khusus, manfaat yang dapat dirasakan adalah:

1. dapat menjadi umpan balik dalam perencanaan pengajaran bahasa Indonesia sebagai mata kuliah dasar (MKDU) di FT - UMA Medan.
2. dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian yang relevan.

E. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah mahasiswa FT - UMA Medan, dan sebagai sampel adalah skripsi mahasiswa yang diterbitkan selama satu tahun yaitu tahun 1998. Keseluruhan sampel ditetapkan sebanyak dua puluh lima orang yang diambil secara random dengan memperhatikan perbandingan jurusanannya.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Pernyataan ini mengandung arti bahwa bangsa Indonesia bermula dari berbagai suku yang latar belakang sosial dan budaya berbeda-beda. Pernyataan tersebut juga mengandung makna bahwa bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku yang latar bahasa suku yang satu dengan bahasa yang lain berbeda satu sama lain. Setiap budaya memiliki bahasa tersendiri yang membedakannya dengan budaya yang lain.

Situasi kebahasaan antarbudaya yang beraneka ragam dan besarnya hasrat ingin bersatu sebagai suatu dasar untuk membangun negara yang merdeka, telah melatarbelakangi munculnya bahasa persatuan. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang dapat mempersatukan seluruh budaya ke dalam suatu kesatuan komunikasi yang bermakna. "Tanpa adanya bahasa persatuan dan bahasa kesatuan bahasa Indonesia, mungkin persatuan bangsa Indonesia belum akan terwujud seperti sekarang ini" (Badudu 1979:8). Tekad ini kemudian yang mendorong agar tercipta satu bahasa yang dapat menyatukan seluruh etnis ke dalam satu kesatuan yang kuat. Selanjutnya melalui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, seluruh etnis telah memiliki satu bahasa kesatuan yang berkedudukan sebagai bahasa Nasional.

Dorongan dan semangat persatuan yang tercetus melalui sum-pah Pemuda itulah yang kemudian yang melahirkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Persatuan untuk seluruh etnis. Perjuangan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi nasional ternyata tidak berhenti sampai di situ saja. Pendewasaan bahasa Nasional tetap dilakukan hingga benar-benar mampu menjadi bahasa pengantar bagi seluruh kegiatan komunikasi resmi di negara Indonesia. Setelah dipandang matang, maka tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia tersebut kembali dinobatkan menjadi bahasa resmi negara Republik Indonesia.

Memahami latar belakang kebahasaan bangsa Indonesia yang sangat kompleks, maka tidak mengherankan jika penutur-penutur Indonesia dapat menggunakan beberapa bahasa (dwibahasawan) dalam kegiatan komunikasi. Bahkan melihat banyaknya ragam bahasa yang terdapat di Indonesia, rakyat Indonesia tidak tertutup kemungkin-an menjadi multibahasawan. Itulah sebabnya seseorang penutur yang tidak memiliki kesadaran tatanilai berbahasa, terkadang terjebak pada penggunaan bahasa campuran yang secara langsung telah mengganggu arah komunikasi.

Sebagai konsekuensi logis dari kedwibahasaan tadi, tidak saja muncul bahasa campuran, akan tetapi juga timbulnya gangguan yang cukup berarti dalam proses penguasaan bahasa persatuan (ba-hasa Indonesia) tersebut. Badudu (1979:9) mengatakan, "Penguasaan kita terhadap bahasa Nasional kita, seakan-akan terganggu oleh bahasa daerah". Peristiwa itu dapat terjadi apabila penutur Indo-nesia tidak dapat menyadari situasi dan tempat penggunaan bahasa

tersebut. Akibatnya, penutur seperti itu akan sulit mengenal secara utuh wujud dan norma bahasa Indonesia yang sebenarnya.

Kedwibahasaan penutur-penutur Indonesia yang secara langsung berpengaruh kepada penguasaan bahasa Indonesia khususnya bahasa nasional, dari satu sisi dirasakan sebagai suatu kendala terutama dalam mewujudkan fungsi bahasa Indonesia itu baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa resmi negara. Dikatakan demikian karena dengan penguasaan bahasa seperti itu, peluang-peluang terjadinya interferensi bahasa yang satu (daerah) ke dalam bahasa yang lain akan terbuka lebar. Akan tetapi, kendala seperti itu pada dasarnya dapat diperkecil atau mungkin sama sekali dihilangkan apabila kesadaran akan kepentingan nasional tetap ada pada setiap diri penutur. Menurut Aspandi Adul (1986:51) "Ketidaksadaran nasional tidak saja dapat menghambat upaya pembinaan bahasa, tetapi juga lebih-lebih dapat merusak aturan atau kaidah bahasa Indonesia dan perkembangan bahasa sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara". Akan tetapi dengan kesadaran nasional, penggunaan bahasa yang tumpang tindih (pencampuran bahasa) antara yang satu dengan bahasa yang lain akan dapat dihindari. Berarti, fungsi-fungsi bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukannya akan dapat berlangsung secara baik dan fungsional.

Multietnis dan multibahasa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, tidak saja bisa berdampak negatif bagi penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara, bahkan dengan kondisi seperti itu akan dapat memunculkan lebih

banyak lagi ragam yang jika pun masih bercorak bahasa Indonesia, akan tetapi telah memiliki ciri dan bentuk berbeda. Bahkan dalam kondisi masyarakat yang demikian menurut Suryaman (1986:1) akan melahirkan berbagai ragam bahasa meskipun ragam bahasa yang bermacam-macam itu disebut bahasa Indonesia. Selanjutnya, karena situasi, tempat, berikutan dengan fungsi dan sasaran penggunaan bahasa itu juga menghendaki keserasian bahasa, maka dituntut suatu ragam yang relevan di mana setiap konteks menuntut ragam yang serasi. Karena itulah menurut Nababan (1987:9) "bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Bentuk-bentuk yang berbeda itu selanjutnya disebut ragam bahasa".

Munculnya berbagai ragam bahasa Indonesia sebagai konsekuensi logis dari keanekaragaman budaya dan bahasa daerah bangsa Indonesia, atau sebagai akibat tuntutan situasi, fungsi, dan tempat penggunaannya, sama sekali tidak bisa dihindari. Bahkan kehadiran ragam-ragam bahasa tersebut justru sangat diharapkan terutama dalam memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat dengan kepentingan yang sangat kompleks. Yang lebih penting dalam situasi seperti itu adalah pengendalian ragam-ragam tersebut sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya. Jika penutur telah memiliki sikap yang demikian, maka penutur dapat memilih dan menggunakan suatu ragam penutur dapat memilih dan menggunakan suatu ragam bahasa secara efektif dan fungsional. Krida Laksana (1982:14) mengatakan bahwa kebaikan dan kebenaran suatu bahasa bergantung kepada ketetapan pemilihan variasi sesuai dengan fungsi dan situasi di mana dan kapan bahasa itu dipakai.

Demikian situasi perkembangan bahasa Indonesia yang oleh karena berbagai faktor (bahasa daerah, fungsi, situasi, dan tempat) muncul berbagai ragam bahasa dengan ciri dan bentuk yang berbeda. Dengan seperti itu, maka bahasa Indonesia dapat dibedakan atas:

1. ragam baku
2. ragam tidak baku
3. ragam ilmu
4. ragam bukan ilmu
5. ragam resmi
6. ragam santai, dan lain-lain yang keseluruhannya merupakan variasi bentuk bahasa Indonesia.

BAB III.

METODA PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UMA Medan dengan mengambil Perpustakaan FT - UMA Medan sebagai lokasi sumber data yang terdiri dari lima jurusan.

B. Sumber Data

Sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku diambil dari data tertulis yaitu karya ilmiah berupa laporan penelitian (skripsi). Dari skripsi tersebut data yang diambil adalah data sikap yang menyangkut loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku.

C. Teknik Pengambilan Data

1. Data dikumpulkan dengan teknik lapangan linguistik struktural dengan menggunakan bahan perpustakaan sebagai sumber data. Bentuk-bentuk bahasa yang dinyatakan sebagai bahasa baku dalam karya tulis (skripsi) mahasiswa, dinilai berdasarkan indikator loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran menggunakan norma-norma bahasa baku. Data sikap (loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku) tersebut diambil dari satu halaman bagian pendahuluan, satu halaman bagian isi, dan satu halaman bagian penutup. Semua data sikap tersebut dimasukkan ke dalam tabel skala penilaian yang berisikan komponen sikap kebahasaan.

2. Jumlah Sampel

Pada penelitian ini jumlah sampel ditentukan berdasarkan jumlah skripsi setiap jurusan yaitu 10 % dari seluruh data sehingga diperoleh 30 sampel dengan enam per jurusan di mana sampel tersebut telah memenuhi:

$$Nm = 5 \% n$$

D. Teknik Pengolahan Data

Data sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku yang dijarah dari skripsi mahasiswa, pertama-tama dimasukkan ke dalam tabel yang berisi kolom-kolom skala nilai, bobot komponen, dan kolom skor. Hal ini dilakukan untuk tiap komponen sikap yang dijadikan sebagai indikator sikap. Dengan demikian, dalam pengolahan data ini, akan terdapat tabel skor sikap untuk komponen loyalitas, tabel skor sikap untuk komponen kebanggaan, dan tabel skor tiap sikap untuk kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku.

Untuk memperoleh hasil penelitian, data nilai, bobot, dan skor tadi untuk ketiga komponen sikap kebahasaan, dimasukkan ke dalam tabel sikap yang menggambarkan sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa baku. Hasil akhir penelitian ini diperoleh dengan jalan membagi jumlah skor dengan jumlah bobot untuk ketiga komponen sikap kebahasaan tersebut. Dengan kata lain,

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah bobot}} = \text{nilai sikap kebahasaan}$$

Nilai sikap yang diperoleh dengan rumus di atas, bergerak pada rentangan nilai 1 -- 5. Dengan demikian, nilai 5 adalah nilai yang ditetapkan untuk sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Nilai seperti itulah yang selanjutnya yang dinyatakan sebagai hasil kuantitatif penelitian ini.

Untuk memperoleh hasil kualitatif, nilai kuantitatif tadi selanjutnya dirobah dengan sebutan predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan atau ukuran kualitas. Untuk keperluan ini skala 1 -- 5 yang dipedomani dirobah dengan sebutan predikat. Dengan demikian, hasil kuantitatif yang diperoleh hanya merupakan langkah awal dari keseluruhan proses penelitian.

Dalam analisis kualitatif ini, sebutan predikat yang dipedomani terbagi dalam lima kategori. Kelima kategori itu adalah:

1. sangat positif
2. positif
3. cukup positif
4. kurang positif
5. tidak positif

Dengan kategori seperti itu, maka nilai kuantitatif pada skala 1 -- 5 harus dibagi dengan lima kategori yaitu:

Nilai	Kualifikasi
4,01 - 5,00	sangat positif
3,01 - 4,00	positif
2,01 - 3,00	cukup positif
1,01 - 2,00	kurang positif
0,01 - 1,00	tidak positif



Indikator untuk setiap kualifikasi adalah sebagai berikut:

1. Loyalitas

Kategori	Indikator
1. sangat kurang	ejaan, tanda baca, pem. huruf diksi, kalimat kurang
2. kurang	1, 2 dan 3 kurang
3. cukup	1 dan 2 kurang
4. baik	1 kurang
5. sangat baik	semua baik

2. Kebanggaan

Kategori	Indikator
1. sangat kurang	pengg. bhs. asing, istilah, diksi, ragam, tatabahasa (kurang)
2. kurang	2, 3, dan 5 kurang
3. cukup	1 dan 2 kurang
4. baik	bila hanya 1 yang kurang
5. sangat baik	semua baik

B. Kesadaran

Kategori	Indikator
1. sangat kurang	kodifikasi, tatahahasa, kamus, lafal, ejaan kurang
2. kurang	2,3 dan 5 kurang
3. cukup	2 dan 3 kurang
4. baik	hanya 3 yang kurang
5. sangat baik	semua dapat dipenuhi

BAB IV.

A. PEMBAHASAN

1. Bahasa Indonesia Ragam Baku

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Pernyataan ini mengandung arti bahwa bangsa Indonesia bermula dari berbagai suku yang latar belakang sosial dan budaya berbeda-beda. Pernyataan tersebut juga mengandung makna bahwa bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku yang latar bahasa suku yang satu dengan bahasa yang lain berbeda satu sama lain. Setiap budaya memiliki bahasa tersendiri yang membedakannya dengan budaya yang lain.

Situasi kebahasaan antarbudaya yang beraneka ragam dan besarnya hasrat ingin bersatu sebagai suatu dasar untuk membangun negara yang merdeka, telah melatarbelakangi munculnya bahasa persatuan. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang dapat mempersatukan seluruh budaya ke dalam suatu kesatuan komunikasi yang bermakna. "Tanpa adanya bahasa persatuan dan bahasa kesatuan bahasa Indonesia, mungkin persatuan bangsa Indonesia belum akan terwujud seperti sekarang ini" (Badudu 1979:8). Tekad ini kemudian yang mendorong agar tercipta satu bahasa yang dapat menyatukan seluruh etnis ke dalam satu kesatuan yang kuat. Selanjutnya melalui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, seluruh etnis telah memiliki satu bahasa kesatuan yang berkedudukan sebagai Bahasa Nasional.

Dorongan dan semangat persatuan yang tercetus melalui sum -
pah Pemuda itulah yang kemudian yang melahirkan bahasa Indonesia
sebagai bahasa Persatuan untuk seluruh etnis. Perjuangan untuk
memenuhi kebutuhan komunikasi nasional ternyata tidak berhenti
sampai di situ saja. Pendewasaan bahasa Nasional tetap dilakukan
hingga benar-benar mampu menjadi bahasa pengantar bagi seluruh
kegiatan komunikasi resmi di negara Indonesia. Setelah dipandang
matang, maka tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia
tersebut kembali dinobatkan menjadi bahasa resmi negara Republik
Indonesia.

Memahami latar belakang kebahasaan bangsa Indonesia yang
sangat kompleks, maka tidak mengherankan jika penutur-penutur
Indonesia dapat menggunakan beberapa bahasa (dwibahasawan) dalam
kegiatan komunikasi. Bahkan melihat banyaknya ragam bahasa yang
terdapat di Indonesia, rakyat Indonesia tidak tertutup kemungkin-
an menjadi multibahasawan. Itulah sebabnya seseorang penutur yang
tidak memiliki kesadaran tatanilai berbahasa, terkadang terjebak
pada penggunaan bahasa campuran yang secara langsung telah
mengganggu arah komunikasi.

Sebagai konsekuensi logis dari kedwibahasaan tadi, tidak
saja muncul bahasa campuran, akan tetapi juga timbulnya gangguan
yang cukup berarti dalam proses penguasaan bahasa persatuan (ba-
hasa Indonesia) tersebut. Badudu (1979:9) mengatakan, "Penguasaan
kita terhadap bahasa Nasional kita, seakan-akan terganggu oleh
bahasa daerah". Peristiwa itu dapat terjadi apabila penutur Indo-
nesia tidak dapat menyadari situasi dan tempat penggunaan bahasa

tersebut. Akibatnya, penutur seperti itu akan sulit mengenal secara utuh wujud dan norma bahasa Indonesia yang sebenarnya.

Kedwibahaan penutur-penutur Indonesia yang secara langsung berpengaruh kepada penguasaan bahasa Indonesia khususnya bahasa nasional, dari satu sisi dirasakan sebagai suatu kendala terutama dalam mewujudkan fungsi bahasa Indonesia itu baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa resmi negara. Dikatakan demikian karena dengan penguasaan bahasa seperti itu, peluang-peluang terjadinya interferensi bahasa yang satu (daerah) ke dalam bahasa yang lain akan terbuka lebar. Akan tetapi, kendala seperti itu pada dasarnya dapat diperkecil atau mungkin sama sekali dihilangkan apabila kesadaran akan kepentingan nasional tetap ada pada setiap diri penutur. Menurut Aspandi Adul (1986:51) "Ketidaksadaran nasional tidak saja dapat menghambat upaya pembinaan bahasa, tetapi juga lebih-lebih dapat merusak aturan atau kaidah bahasa Indonesia dan perkembangan bahasa sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara". Akan tetapi dengan kesadaran nasional, penggunaan bahasa yang tumpang tindih (pencampuran bahasa) antara yang satu dengan bahasa yang lain akan dapat dihindari. Berarti, fungsi-fungsi bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukannya akan dapat berlangsung secara baik dan fungsional.

Multietnis dan multibahasa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, tidak saja bisa berdampak negatif bagi penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara, bahkan dengan kondisi seperti itu akan dapat memunculkan lebih banyak lagi ragam yang jika pun masih bercorak bahasa Indonesia,

akan tetapi telah memiliki ciri dan bentuk berbeda. Bahkan dalam kondisi masyarakat yang demikian menurut Suryaman (1986:1) akan melahirkan berbagai ragam bahasa meskipun ragam bahasa yang bermacam-macam itu disebut bahasa Indonesia. Selanjutnya, karena situasi, tempat, berikuk dengan fungsi dan sasaran penggunaan bahasa itu juga menghendaki keserasian bahasa, maka dituntut suatu ragam yang relevan di mana setiap konteks menuntut ragam yang serasi. Karena itulah menurut Nababan (1987:9) "bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Bentuk-bentuk yang berbeda itu selanjutnya disebut ragam bahasa".

Munculnya berbagai ragam bahasa Indonesia sebagai konsekuensi logis dari keanekaragaman budaya dan bahasa daerah bangsa Indonesia, atau sebagai akibat tuntutan situasi, fungsi, dan tempat penggunaannya, sama sekali tidak bisa dihindari. Bahkan kehadiran ragam-ragam bahasa tersebut justru sangat diharapkan terutama dalam memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat dengan kepentingan yang sangat kompleks. Yang lebih penting dalam situasi seperti itu adalah pengendalian ragam-ragam tersebut sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya. Jika penutur telah memiliki sikap yang demikian, maka penutur dapat memilih dan menggunakan suatu ragam penutur dapat memilih dan menggunakan suatu ragam bahasa secara efektif dan fungsional. Krida Laksana (1982:14) mengatakan bahwa kebaikan dan kebenaran suatu bahasa bergantung kepada ketetapan pemilihan variasi sesuai dengan fungsi dan situasi di mana dan kapan bahasa itu dipakai.

Demikian situasi perkembangan bahasa Indonesia yang oleh karena berbagai faktor (bahasa daerah, fungsi, situasi, dan tempat) muncul berbagai ragam bahasa dengan ciri dan bentuk yang berbeda. Dengan seperti itu, maka bahasa Indonesia dapat dibedakan atas:

1. ragam baku
2. ragam tidak baku
3. ragam ilmu
4. ragam bukan ilmu
5. ragam resmi
6. ragam santai, dan lain-lain yang keseluruhannya merupakan variasi bentuk bahasa Indonesia.

2. Proses Pembakuan Bahasa Indonesia

Memperhatikan latar belakang bahasa Indonesia yang sangat yang sangat kompleks, yang pada akhirnya melahirkan suatu ragam baku, maka dapat dikatakan bahwa ragam bahasa Indonesia baku (ragam standar) tidak lain adalah variasi bahasa Indonesia yang merupakan hasil proses standarisasi untuk dijadikan sebagai ukuran standar atau sebagai model bahasa yang baik dan benar bagi setiap pemakaian bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini, variasi-variasi bahasa Indonesia yang lain, selanjutnya disebut variasi nonstandar.

Proses pembakuan suatu bahasa (bahasa Indonesia) dilakukan melalui suatu lembaga bahasa yang secara resmi bertugas untuk itu. Di negara Indonesia, lembaga ini dikenal dengan nama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Proses pembakuan bahasa Indonesia melalui lembaga tersebut meliputi beberapa tahap antara lain:

a. seleksi

Pada tahap ini, beberapa variasi bahasa diseleksi untuk dijadikan sebagai model (bahasa baku). Pemilihan seperti itu didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti penyebarannya, kedudukannya, latar belakang sejarahnya, dan sebagainya.

b. kodifikasi

Pada tahap ini, norma-norma yang akan dijadikan sebagai acuan bagi bahasa itu terutama dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah, mulai dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa. Norma yang dimaksud di sini meliputi norma semua bidang bahasa. Melalui tahap ini, akan dapat diciptakan:

tatabahasa baku

kamus baku

lafal baku

ortografi/ejaan baku

c. Peningkatan Fungsi dan Penggunaan

Karena pembakuan bahasa Indonesia dilakukan demi kepentingan nasional, dan sesuai dengan tujuan pembentukannya, maka untuk memantapkan pemakaiannya, hasil kodifikasi yang disepakati harus diikuti dengan peningkatan fungsi dan penggunaan ragam bahasa baku tersebut. Dalam hal ini, ragam bahasa baku secara resmi ditetapkan untuk digunakan pada lembaga-lembaga resmi negara, dalam level pemerintahan, dalam lembaga pendidikan, dalam komunikasi tulis ilmiah, dan lain sebagainya. Pada level-level komunikasi tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam baku yang secara ketat mematuhi aturan-aturan yang standar.

d. Penerimaan oleh Masyarakat Pemakainya

Semua norma yang terdapat pada bahasa baku harus diterima oleh masyarakat bahasa tersebut. Hal ini merupakan syarat mutlak, sebab tanpa dukungan masyarakat pemakai, suatu bahasa baku akan sulit berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan kata lain, jika norma-norma bahasa baku tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh masyarakat secara konsekuen, bahasa baku harus dapat menjadi bahasa mati. Jelasnya, suatu bahasa baku harus dapat difungsikan sebagai bahasa Nasional maupun bahasa resmi kenegaraan.

Proses pembentukan bahasa Indonesia baku sebagaimana diuraikan di atas, mengisyaratkan bahwa suatu bahasa baku tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Hidup matinya bahasa

baku tersebut, berkembang tidaknya bahasa baku tersebut, pada dasarnya bergantung pada sikap para pemakai dan pemiliknya. Jika bahasa baku itu tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya, maka bahasa baku tersebut akan menjadi bahasa mati. Sebaliknya, jika bahasa baku tersebut dapat digunakan sesuai dengan fungsinya, sesuai dengan norma yang berlaku, maka bahasa baku tersebut akan hidup dan berkembang selaras dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

3. Sikap Bahasa

Koentjaraningrat (1989:35) dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, menulis bahwa akibat pancarevolusi dan proses dekolonisasi berlangsung terlalu lama, banyak tumbuh sikap batin yang tidak sesuai dengan jiwa pembangunan yang kita perlukan. Akibatnya, lahirlah berbagai sikap hidup yang bertolak belakang dengan kepribadian bangsa seperti:

- a. sikap yang meremehkan mutu yang menimbulkan rasa puas dengan hasil karya yang asal jadi.
- b. sikap yang gemar menerabas yang menimbulkan keinginan mencari jalan pintas.
- c. sikap tunaharga diri yang menimbulkan anggapan bahwa produk orang lain atau bangsa lain lebih bermutu dan lebih berharga.
- d. sikap yang menjauhi disiplin yang menerbitkan pandangan bahwa terhadap peraturan apa pun dapat dibuat pengecualian dan penyimpangan atau lebih dikenal dengan istilah kebijaksanaan.

- e. sikap enggan memikul tanggung jawab yang menumbuhkan anggapan bahwa sesuatu itu bukan urusannya.
- f. sikap melatah yang kemudian menimbulkan kebiasaan meniru orang lain tanpa berpikir kritis.

Sikap-sikap negatif seperti disebutkan di atas, bagaimanapun akan tetap dianggap sebagai masalah pokok yang merentangi perwujudan cita-cita hidup bangsa Indonesia. Jika tatanilai mulai bergeser, dan sikap orang terhadap suatu ketertiban-ketertiban bahasa misalnya, berkurang (negatif), atau jika orang tidak memiliki aspirasi untuk mencapai mutu yang lebih tinggi lagi, atau jika kesetiaan akan prinsip tidak mantap, mudah tergoda, serta jika motivasi hanya dapat bergerak kalau ada imbalan, maka nilai, aspirasi, dan motivasi itu akan tercermin dari sikap orang seorang terhadap pengembangan dan pembinaan bahasa. Karena itulah agakny Muliono (1988:3) mengatakan "pengembangan dan pembinaan bahasa hanya akan berhasil jika didasari oleh pengenalan tatanilai yang hidup di dalam berbagai lapisan masyarakat, sikap orang terhadap bahasa yang akan dikembangkan atau yang pemakaiannya akan dibina, dan ganjaran, baik yang kusut mata maupun yang tidak, yang dapat diberikan jika orang mau menerima hasil kodifikasi dan dapat menggunakannya dalam hidupnya setiap hari".

Apa yang digariskan oleh Muliono di atas, memang menjadi hal yang fundamental bagi upaya perwujudan cita-cita bahasa Indonesia. Jika tatanilai yang terkandung dalam tubuh bahasa Indonesia baku tidak dapat dihormati oleh pemakai bahasa itu secara

konsisten, maka akan muncul sikap-sikap yang tidak menguntungkan sebagaimana disebutkan di atas. Sebaliknya, jika hal itu terjadi, maka akan muncul akibat-akibat fatal seperti:

- a. adanya rasa puas terhadap mutu bahasa Indonesia baku yang tidak perlu tinggi.
- b. adanya anggapan bahwa tanpa belajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan sendirinya akan mempunyai kemahiran.
- c. adanya anggapan bahwa bahasa asing seperti bahasa Inggris atau mungkin bahwa etnisnya lebih bergengsi atau lebih bermutu daripada bahasa nasionalnya.
- d. adanya anggapan bahwa dalam berbahasa tidak mutlak mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.
- e. adanya lepas tanggung jawab dengan dalih bukan ahli bahasa, sehingga cenderung menerima saja bahasa (kosa kata) tertentu sekalipun hal itu salah.
- f. adanya kebiasaan mengambil bahasa mutakhir tanpa memperhatikan konsep atau pikiran yang dikandung oleh bahasa tersebut.

Bagaimanapun gambaran sikap sebagaimana disebutkan di atas, jelas akan menjadi kendala yang sangat berarti bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (baku). dipastikan, sepanjang gejala seperti itu masih mewarnai pemakaian bahasa Indonesia, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tersebut

akan tetap menemui jalan buntu. Ini berarti, sepanjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia terprogram dalam perangkat pembangunan Indonesia, sikap positif para pemilik dan pemakainya tetap menjadi modal yang sangat mendasar.

4. Sikap Pemakai Bahasa sebagai salah satu Kriteria Bahasa Baku

Kelangsungan hidup suatu bahasa baku sepenuhnya bergantung pada sikap para pemilik dan pemakainya. Jika pemilik dan pemakainya tidak loyal terhadap bahasa baku tersebut, tidak bangga memiliki dan menggunakan bahasa tersebut sebagai suatu lambang prestisenya, serta tidak menyadari bahwa bahasa baku itu diikat oleh norma-norma yang menjadikannya mengandung nilai komunikatif yang tinggi, maka bahasa baku tersebut akan rusak dan sulit berkembang atau bahkan menjadi bahasa mati tanpa identitas. Konsep seperti itu mengisyaratkan bahwa yang pertama harus dimiliki oleh pemilik dan pemakai bahasa baku tersebut adalah adanya sikap taat nilai, sikap optimis, dan sikap positif sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap bahasanya. Dengan kata lain, agar suatu bahasa baku dapat hidup dan secara baik dapat menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi yang paling efektif, para pemilik dan pemakainya harus bersikap positif (loyal, bangga, dan sadar akan adanya norma yang mengikat bahasa baku tersebut).

Sebagai bahasa baku, bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria itu meliputi tiga hal yaitu keadaan intrinsiknya, fungsinya, dan sikap para penuturnya. Dengan memenuhi ketiga kriteria itu, keberadaan bahasa baku sebagai bahasa model (bahasa acuan), agaknya akan dapat terpenuhi dengan baik (Sapani 1983:10).

Apa yang dimaksud dengan keadaan intrinsik dalam kebakuan suatu bahasa, menyangkut beberapa hal. Salah satu di antaranya yaitu adanya kestabilan dan kefleksibelan (*flexible stability*) bahasa tersebut. Di sini, kodifikasi yang menyangkut bidang-bidang bahasa itu mulai dari tatabahasa yang normatif, kamus yang normatif (kata), lafal normatif, sampai kepada ejaan normatif, menjadi dasar kestabilan suatu bahasa. Selanjutnya, kemungkinan untuk menerima hasil kodifikasi itu sejalan dengan perkembangan dan perubahan budaya, menjadi bukti kefleksibelan bahasa itu. Hal lain yang dianggap sebagai ciri keadaan intrinsik suatu bahasa baku adalah kemampuan intelektualnya dalam mengungkapkan sesuatu dengan jelas terutama dalam level-level komunikasi ilmiah. Dua aspek di atas jelas telah dimiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa baku. Dengan demikian, dari sudut keadaan intrinsik, bahasa Indonesia telah memenuhi kriteria yang pertama.

Dalam hal fungsi, ragam bahasa Indonesia baku agaknya tidak perlu diragukan lagi, sebab pada kenyataannya bahasa Indonesia baku telah sanggup mempersatukan rakyat Indonesia yang multibahasa, mampu menunjukkan kemandiriannya yang berarti bukan di bawah atau menjadi bagian dari ragam bahasa lain, dan mampu menjadi

simbol identitas yang tinggi bagi bangsa Indonesia. Di samping itu, sebagaimana ragam bahasa baku, bahasa Indonesia telah menjadi simbol prestise bangsa Indonesia. Bahkan dengan kodifikasi yang normatif, bahasa Indonesia (baku) dianggap telah mampu menjadi bahasa acuan atau bahasa model dan bahasa contoh dalam bentuk yang baik dan benar.

Sikap yang baik dari para pemakai atau penutur bahasa Indonesia baku, secara konseptual sebenarnya tidak diperlukan lagi. Ini dikatakan karena dasar untuk membentuk sikap seperti itu telah ada dalam diri setiap warga negara Indonesia secara memadai. Kalaupun pada akhirnya para pemakai bahasa Indonesia baku itu menunjukkan sikap yang tidak baik yaitu sikap yang tidak peduli terhadap tatanilai yang berlaku pada bahasa itu, itu adalah konsekuensi yang tidak logis yang mungkin muncul sebagai akibat rendahnya kesadaran berbangsa dalam dirinya.

Sapari (1983:10) selanjutnya mengatakan bahwa **sikap para penuturnya** merupakan kriteria dasar bahasa baku. Jika sikap para penuturnya positif, maka bahasa baku akan tetap dapat memainkan fungsi dan kedudukannya sebagai bahasa model, sebagai bahasa yang berprestise tinggi, dan sebagai bahasa yang memiliki nilai komunikasi yang lebih tinggi dibanding dengan bahasa-bahasa variasinya.

Sikap pemakai bahasa menurutnya, merupakan perwujudan **loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran** akan adanya norma-norma tertentu yang mengatur pemakaiannya (Sapari 1983:10). Sikap ini

menurut Kridalaksana tidak selalu positif, terutama di kalangan para pelajar sering meremehkan kebudayaan sendiri dan mengagungkan kebudayaan lain sebagai sisa-sisa mental bangsa penjaja (1984:4).

Loyalitas, rasa bangga, dan kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku yang menandai suatu sikap kebahasaan, tidak mempersoalkan fungsi dan keadaan intrinsik suatu bahasa. Ia mengacu kepada pemakai bahasa sebagai aspek penentu berlangsung tidaknya fungsi dan unsur intrinsik bahasa itu. Loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran adalah bagian dari mental yang sifatnya personal. Ketiganya akan muncul sebagai pencerminan kepribadian yang sebenarnya.

Loyalitas Bahasa

Loyalitas (kesetiaan) muncul dalam bentuk kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam setiap kesempatan yang diperlukan dan bila perlu mempertahankannya dari pengaruh luar yang dapat merusak.

Contoh loyalitas bahasa yang tinggi diperlihatkan oleh orang-orang Israel dengan slogan mereka yang terkenal "hebrew, speak hebrew". Istilah loyalitas bahasa berasal dari Uriel Weirech yang merumuskannya sebagai suatu keadaan kejiwaan penutur yang menganggap bahasanya sebagai suatu benda yang bernilai tinggi yang harus dipelihara, dipertahankan, dan dijaga dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Rasa Bangga

Adanya rasa bangga terhadap bahasanya sendiri ditandai dengan tidak adanya rasa rendah diri atau rasa malu memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia baku. Rasa bangga tersebut tumbuh dalam diri pribadi sebagai pemilik dan pemakai bahasa.

Kebanggaan sebagai bagian dari sikap kebahasaan, telah dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Rakyat Indonesia secara umum tidak merasa rendah diri dalam menggunakan bahasa Indonesia itu dalam situasi-situasi yang dibutuhkan. Berarti, dari suatu kebanggaan, peluang untuk menggunakan bahasa Indonesia ragam baku secara konseptual bagi rakyat Indonesia telah terbuka dengan lebar. Dengan potensi kebanggaan yang disemangati oleh loyalitas yang tinggi dalam berbahasa baku, agaknya kesetiaan terhadap bahasa baku akan tumbuh dan berkembang dalam diri pribadi rakyat Indonesia itu sendiri.

Kesadaran akan Adanya Norma Bahasa Baku

Bahasa Indonesia baku disusun dalam kumpulan norma yang dijadikan sebagai acuan bagi penggunaan bahasa itu (kodifikasi). Norma-norma itu meliputi: tatabahasa normatif, kamus normatif, ejaan normatif (biasanya terdapat dalam kamus), dan ejaan normatif. Sadar akan norma bahasa sebagai bagian dari sikap kebahasaan, ditandai dengan kemauannya menggunakan bahasa itu sesuai dengan norma yang sudah ditetapkan, menjauhi pemakaian yang salah, dan menghindari pemakaian bahasa yang kacau dan merusak.

Kesadaran bahwa bahasa Indonesia baku memiliki norma-norma tertentu bagi rakyat Indonesia, secara konseptual sebenarnya tidak lagi diragukan. Dikatakan demikian sebab acuan untuk itu sejak lama sudah ada dan telah beredar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Melalui buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, dan buku Bahasa Indonesia, setiap pemakai bahasa Indonesia akan dapat mengenal dan memahami ejaan baku, kosakata termasuk lafal baku, dan bentuk bahasa baku tersebut.

Tiga komponen penting dalam sikap kebahasaan seperti diuraikan di atas, bagaimanapun tidak bisa disepelekan begitu saja. Jika ketiga aspek itu tidak dapat terpenuhi dari para pemilik dan pemakai bahasa baku, maka pembinaan dan pengembangan bahasa baku itu akan tetap menjadi masalah pelik yang seolah-olah tidak mungkin dipecahkan. Sebaliknya, jika aspek loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran tadi secara nyata dapat terpenuhi, akan lengkaplah kehadiran bahasa Indonesia baku sebagai bahasa model dan sebagai bahasa acuan dalam menghasilkan bentuk maupun struktur yang baik dan benar.

Memang harus diakui bahwa kebebasan memilih dan menggunakan suatu bahasa, bagi seseorang agaknya masih merupakan hak azasi. Kebebasan memilih dan menggunakan suatu bahasa juga hampir luput dari jangkauan hukum. Keterbatasan dalam memilih dan menggunakan suatu bahasa, agaknya hanya dimungkinkan oleh beberapa faktor saja. Faktor-faktor itu dimulai dari pemakai bahasa, bahasa itu sendiri, topik pembicaraan, sampai kepada latar pemakaiannya (Aspandi Adul 1986:23).

Faktor-faktor seperti disebutkan di atas, di samping perjanjian sosial lain yang dianggap membatasi kebebasan berbahasa seseorang, di satu sisi dirasakan cukup longgar. Dirasakan bahwa sikap kebahasaan mulai dari loyalitas, kebanggaan, sampai kepada kesadaran akan adanya norma-norma bahasa itu akan luntur oleh mental pemakai yang tidak taat nilai. Berarti sikap kebahasaan yang sifatnya sangat individual, tetapi akan terpulang kepada mental dan kepribadian seseorang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap kebahasaan seseorang akan lebih banyak ditentukan oleh kondisi kepribadian seseorang. Sikap terhadap bahasa baku ditandai dengan loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma-norma bahasa baku tersebut. Jika seseorang memiliki loyalitas/kesetiaan yang baik terhadap bahasa baku, memiliki kebanggaan terhadap bahasa bakunya dengan menghilangkan rasa rendah diri dalam menggunakannya, dan secara sadar dan konsisten menggunakan bahasa baku itu sesuai dengan norma-norma yang dimiliki, maka ia telah memiliki sikap positif terhadap bahasa bakunya.

5. Masyarakat Ilmiah dan Bahasa Indonesia Baku

Masyarakat ilmiah dan ragam bahasa baku dari sudut komunikasi adalah dua variabel yang bergayut. Komunikasi ilmiah harus berlangsung dalam suasana yang komunikatif, dan sarana yang tepat untuk itu adalah ragam bahasa baku. Pemakaian ragam bahasa baku dalam komunikasi ilmiah pada gilirannya akan meningkatkan mutu bahasa baku tersebut, mengembangkannya, dan memantapkan

fungsi dan kedudukannya. Karena itu, perkembangan bahasa baku sangat banyak ditentukan oleh pemakaiannya sebagai sarana komunikasi ilmiah.

Di atas telah diuraikan bahwa salah satu situasi dalam peristiwa komunikasi, menuntut ragam bahasa yang pas. Ragam yang dimaksud adalah ragam bahasa yang komunikatif. Penggunaan berbagai ragam bahasa untuk satu situasi komunikasi akan menimbulkan kekacauan bahasa. Aspandi Adul (1986:46) mengatakan pemakaian bahasa seperti itu dapat mengakibatkan:

- a. terjadinya kontaminasi, baik dalam morfologi maupun sintaksis,
- b. terjadinya interferensi dalam kalimat,
- c. terjadinya kode campuran atau bahasa gado-gado,
- d. terjadinya laras lisan dalam ragam tulis dan pemakaian laras tulis dalam ragam lisan.

Adanya gangguan komunikasi sebagai akibat pemakaian ragam bahasa yang tumpang tindih, menuntut akan pentingnya pemilihan ragam secara tepat. Dalam hal ini, dalam satu situasi komunikasi tertentu hendaknya digunakan satu ragam tertentu. Dengan cara seperti itu, di samping dapat menghindari kekacauan bahasa, akan dapat menciptakan keseragaman bentuk bahasa bagi seluruh peserta komunikasi.

Dalam menjalankan fungsi-fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa Nasional maupun sebagai bahasa Negara, perlu adanya bentuk bahasa yang seragam dan normatif. Bahkan menurut

Halim (1985:31) "Karena dituntut oleh dunia pengajaran, ilmu pengetahuan, komunikasi dalam pemerintahan dan lain-lain, suatu bahasa standar yang baru kita rasakan perlunya". Bertolak dari kepentingan-kepentingan seperti itulah maka dari sekian banyak ragam bahasa Indonesia dipilih satu ragam yang dianggap luwes dan umum memiliki nilai komunikasi yang tinggi. Ragam itu selanjutnya disebut ragam baku atau ragam standar.

Pembakuan atau standarisasi ragam bahasa Indonesia menurut Sapani (1983:3) adalah merupakan suatu bentuk intervensi masyarakat pemakai bahasa terhadap bahasanya melalui lembaga bahasa yang di daerah Indonesia tak lain adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dengan proses tertentu. Dengan demikian, pemilihan ragam bahasa untuk dijadikan ragam bahasa Indonesia baku, bukan inisiatif pihak tertentu. Pemilihan ragam tersebut merupakan hasil kerja seluruh rakyat yang kemudian dikodifikasi oleh lembaga bahasa. Itulah sebabnya ragam baku itu menurut Halim (1981:40) merupakan ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya.

Selanjutnya, ragam bahasa baku sebagai bagian dari bentuk bahasa Indonesia, yang ditetapkan menjadi ragam resmi di negara Indonesia menurut Halim (1976:29) memiliki kaidah atau aturan-aturan yang tetap atau memiliki sifat kemantapan yang dinamis. Tetapi di dalam kemantapan ini terkandung ciri atau sifat terbuka untuk menerima perubahan yang bersistem di bidang kosa kata dan peristilahan untuk perkembangan berbagai jenis ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna.

Demikian perkembangan ragam bahasa Indonesia hingga terwujud satu ragam bahasa baku yang penggunaannya dibatasi oleh situasi, fungsi, dan tempat-tempat tertentu. Dalam keberadaannya sebagai ragam standar, ragam baku menjadi ragam pemersatu, ragam acuan, dan bahkan menjadi ragam bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan wibawa bangsa Indonesia di mata dunia.

Dibanding dengan ragam bahasa Indonesia yang lain (nonstandar) menurut Suryaman (1986:2) "Ragam bahasa baku memiliki nilai komunikatif yang paling tinggi yang fungsinya menyangkut kepentingan nasional ... bahasa baku dipakai dalam situasi atau lingkungan resmi, perundang-undangan, karangan-karangan ilmiah dan lain-lain".

Salah satu level penggunaan bahasa yang harus memenuhi syarat bahasa baku sebagaimana disebutkan di atas yaitu penggarapan karya-karya ilmiah. Ketentuan ini ditetapkan karena karya ilmiah itu digarap dalam suasana resmi (Ramlan 1990:8). Di samping itu menurut Moechtar Buchari (1988;7) "ragam bahasa ilmiah itu menghendaki bentuk perjanjian yang padat, singkat tetapi lugas, serta tidak bermakna ganda karena memakai seperangkat peristilahan yang tetap dan baku".

Munculnya istilah ragam bahasa ilmu pada dasarnya dilihat dari sudut fungsinya. Secara fungsional, ragam bahasa ilmu digunakan untuk penggarapan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam fungsinya yang demikian, ragam bahasa ilmu dibatasi oleh ciri-ciri tertentu: sederhana namun memiliki ketepatan yang tinggi yang secara objektif dapat memberi informasi yang komunikatif.

Johannes (1978;2) menandai ragam bahasa ilmu itu dengan enam ciri, yaitu:

1. bahasanya resmi, bukan bahasa pergaulan
2. sifatnya formal dan objektif
3. tidak emosional
4. kemudahan bahasanya tetap dipertahankan
5. kemubaziran dihindari
6. isinya lengkap, bayan, ringkas, meyakinkan dan tetap.

Berdasarkan keterangan dan ciri-ciri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa ilmu sebagai ragam bahasa resmi, juga merupakan ragam bahasa baku. Dengan ciri dan konsep seperti itu, maka ragam bahasa ilmu secara ketat harus taat kepada norma bahasa baku. Melalui bahasa ilmiah, masyarakat ilmiah harus men-
terminkan loyalitas yang baik, kebanggaan, dan kesadaran yang tinggi akan norma-norma bahas yang baik dan benar. Jelasnya, sebagai pemakai bahasa ilmiah, masyarakat ilmiah harus menunjuk -
kan sikap positif terhadap bahasa Indonesia baku.

B. Hasil yang Dicapai

Ada tiga komponen sikap yang dijadikan sebagai indikator sikap kebahasaan mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku dalam penelitian ini. Ketiga komponen tersebut yaitu loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku. Komponen loyalitas dibedakan atas dua tingkatan yaitu adanya kesediaan untuk hanya menggunakan bahasa Indonesia baku pada situasi yang sudah ditentukan, dan adanya kesediaan untuk menggunakan bahasa Indonesia baku itu dengan baik dan benar. Komponen kebanggaan muncul dalam dua bentuk yaitu bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia baku dengan jalan menghindari penggunaan bahasa asing pada situasi yang tidak penting (mengharguskan), dan tidak merasa rendah diri atau malu menggunakan bahasa Indonesia baku tersebut dalam situasi yang sudah ditentukan sekalipun ada bahasa asing tertentu yang secara populer sering digunakan untuk mewakili konsep yang sama. Komponen kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku muncul dalam bentuk penggunaan yang baik dan benar yang terhindar dari penggunaan norma yang salah dan yang merusak. Dalam ragam tulis, komponen kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku ini terlihat dalam tiga aspek pemakaian bahasa, yaitu kesadaran akan adanya norma ortografi (ejaan normatif) yang ditandai dengan munculnya ketaatan yang konsisten dalam menggunakan ejaan yang berlaku, kesadaran akan adanya kosakata yang baku yang ditandai dengan kesediaan untuk menggunakan kata-kata baku, dan kesadaran akan adanya tatabahasa normatif yang ditandai dengan adanya ketaatan dalam menggunakan secara baik, benar dan konsisten.

Jika secara konseptual sikap para pemakai bahasa Indonesia (baku) telah terpenuhi, dalam prakteknya ternyata tidak demikian. Dalam banyak kenyataan di lapangan, kondisi-kondisi yang memprihatinkan sebagai konsekuensi pemakaian bahasa yang nonbaku masih terlalu banyak ditemukan. Dewasa ini praktek pemakaian bahasa Indonesia (baku masih mencerminkan situasi yang memprihatinkan terutama dalam loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku itu.

Memang kebebasan menggunakan bahasa Indonesia khususnya, agaknya masih dianggap sebagai hak azasi manusia. Sekalipun UUD Republik Indonesia 1945 secara tegas menyatakan bahwa " Bahasa negara ialah bahasa Indonesia (pasal 36 Bab XV), karena sanksi pidana bagi orang-orang yang tidak loyal dan tidak setia, atau bagi orang-orang yang tidak memenuhi norma-norma berbahasa baku tidak ada, agaknya praktek kebebasan itu sering diperlakukan dalam bentuk yang keliru.

Meskipun pada dasarnya seseorang bebas memilih dan menggunakan suatu bahasa, tetapi harus diakui bahwa faktor yang membatasi seseorang untuk memilih dan menggunakan suatu bahasa tetap masih banyak. Aspandi Adul (1986:23) menyebutkan faktor-faktor itu mulai dari pemakai bahasa, bahasa itu sendiri, topik pembahasan, sampai kepada latar pemakaian bahasa itu. Berarti kebebasan mutlak. kebebasan seperti itu hanya berlaku pada situasi dan kondisi-kondisi tertentu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen sikap kebahasaan yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini tidak memiliki bobot yang sama. Pada ragam tulis, masing-masing komponen memiliki bobot sebagai berikut:

1. komponen loyalitas dengan bobot 2
2. komponen kebanggaan dengan bobot 2
3. komponen kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku dengan bobot 3.

Untuk memperoleh skor sikap dalam tiap komponen kebahasaan, nilai masing-masing komponen selanjutnya dikalikan dengan bobot masing-masing komponen tersebut. Dengan demikian, jika pada skala 1 - 5 komponen loyalitas bernilai 4 maka skor loyalitas adalah $4 \times 2 = 8$.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap bahasa baku skripsi mahasiswa FT - UMA Medan, diperoleh data-data seperti tertera pada tabel pertama berikut. Pada tabel tersebut, data sikap kebahasaan mahasiswa FT - UMA Medan ditandai dengan centang pada kolom skala nilai sesuai dengan kualifikasi kebaikannya. Baik komponen loyalitas, maupun komponen kebanggaan dan kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku, kebaikannya (nilai) dinyatakan dalam skala 1 - 5.

Contoh pembahasan sebagai berikut:

1. penulisan judul yang hurufnya berbeda
2. pemakaian nomor urut seperti 1.1. , III.1.
3. pemakaian kata depan di (disegala bidang dimana)

4. penulisan yang harusnya huruf besar (pancasila)
 5. penulisan kata dasar yang mendapat imbuhan
 6. penulisan kata yang berasal dari bahasa asing (thermometer)
- dll.

tabel 1

Data sikap mahasiswa FT _ UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku dilihat dari komponen loyalitas, kebanggaan dan kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia dalam skala nilai 1 - 5

nomor sampel	komponen sikap														
	loyalitas					kebanggaan					kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku				
	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1
1			2					3					4		
S 1		v					v						v		
2	v						v					v			
3		v				v						v			
4		v						v					v		
5		v					v						v		
6			v					v						v	
E 7		v					v							v	
8		v					v							v	
9		v					v							v	
10			v					v						v	
11		v					v							v	
12		v					v					v			
M 13		v					v					v			
14			v					v						v	
15		v					v							v	
16		v					v							v	
17		v					v					v			
18			v					v						v	
A 19			v					v						v	
20		v					v					v			
21		v					v							v	
22		v					v					v			
23		v					v							v	
24		v					v					v			
I 25		v					v							v	
26		v					v							v	
27			v					v						v	
28		v					v							v	
29		v					v							v	
30			v					v						v	

- keterangan: 5 ---- sangat baik
4 ---- baik
3 ---- cukup
2 ---- kurang
1 ---- sangat kurang



Berdasarkan data-data pada tabel 1 di atas, selanjutnya skor sikap mahasiswa FT - UMA terhadap bahasa Indonesia baku dapat dihitung. Dalam hal ini, besar skor untuk tiap mahasiswa diperoleh dengan bobot komponen sikap. Hasil perkalian tersebut selanjutnya dibagi dengan jumlah bobot untuk memperoleh hasil penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini, baik hasil kuantitatif maupun hasil kualitatif didasarkan pada hasil bagi jumlah skor dengan jumlah bobot keseluruhan komponen sikap.

A. Hasil Kuantitatif

Yang dimaksud dengan hasil kuantitatif penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dengan angka-angka yang menggambarkan sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku. Hasil seperti itu dapat diperoleh setelah skripsi mahasiswa FT - UMA Medan dianalisis dengan menggunakan tiga komponen sikap kebahasaan sebagai indikator. Gambaran nilai sikap untuk tiap mahasiswa yang menjadi sampel penelitian, telah disajikan pada tabel 1 di atas. Selanjutnya, data pada tabel di atas tersebut digunakan untuk memperoleh hasil penelitian ini.

Hasil kuantitatif ini dinyatakan dengan angka pada skala 1 - 5. Dengan kata lain, untuk sikap yang sangat baik diberi nilai 5 dan untuk sikap yang sangat kurang baik dinyatakan dengan angka satu. Mengapa nilai 5 diberikan untuk sikap kebahasaan yang sangat baik? Nilai 5 adalah nilai yang diharapkan untuk sebuah sikap yang sangat positif. Dalam analisis deskriptif dikatakan bahwa sikap kebahasaan yang memperoleh nilai 5 sudah 100 persen sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dalam analisis kuantitatif ini, nilai sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku diperoleh dengan jalan membagi jumlah skor seluruh komponen sikap dengan jumlah bobot komponen-komponen sikap. Dengan kata lain,

$$\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah bobot}} = \text{nilai sikap}$$

Sejalan dengan rumus di atas, maka skor sikap untuk masing-masing komponen sikap kebahasaan masih harus dihitung.

Untuk memperoleh hasil kuantitatif dengan rumus di atas, berdasarkan tabel 1, selanjutnya skor sikap untuk masing-masing komponen sikap kebahasaan disajikan pada tabel 2, tabel 3, dan tabel 4 berikut. Dalam analisis ini, skor sikap dihitung dengan jalan mengalikan nilai yang diperoleh sesuai dengan sebaran angka pada skala dengan bobot masing-masing komponen sikap. Nilai loyalitas dikalikan dengan bobot 2, nilai kebanggaan dikalikan dengan bobot 2, dan nilai kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku dikalikan dengan bobot 3.

tabel 2

no. subyek	nilai loyalitas dalam skala 1 - 5	bobot	skor
1	2	3	4
S 1	4	2	8
2	5	2	10
3	4	2	8
4	4	2	8
5	4	2	8
6	3	2	6
E 7	4	2	8
8	4	2	8
9	4	2	8
10	3	2	6
11	4	2	8
12	4	2	8
M 13	4	2	8
14	3	2	6
15	4	2	8
16	4	2	8
17	4	2	8
18	3	2	6
A 19	3	2	6
20	4	2	8
21	4	2	8
22	4	2	8
23	4	2	8
24	4	2	8
I 25	4	2	8
26	4	2	8
27	3	2	6
28	4	2	8
29	4	2	8
30	3	2	6
N = 30	jumlah 114	60	228

tabel 3

Skor sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia
baku dilihat dari komponen kebanggaan

no. subyek	nilai kebanggaan dalam skala 1 - 5	bobot	skor
1	2	3	4
S 1	4	2	8
2	4	2	8
3	5	2	10
4	3	2	6
5	4	2	8
6	3	2	6
E 7	4	2	8
8	4	2	8
9	4	2	8
10	3	2	6
11	4	2	8
12	4	2	8
M 13	4	2	8
14	3	2	6
15	4	2	8
16	4	2	8
17	3	2	6
18	3	2	6
A 19	4	2	8
20	4	2	8
21	4	2	8
22	4	2	8
23	4	2	8
24	4	2	8
I 25	4	2	8
26	4	2	8
27	3	2	6
28	4	2	8
29	4	2	8
30	3	2	6
N= 30	jumlah 113	60	226

tabel 4

Skor sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia

baku dilihat dari komponen kesadaran akan adanya norma

bahasa Indonesia baku

no. subyek	nilai kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku dalam skala 1 - 5	bobot	skor
1	2	3	4
S 1	3	3	9
2	4	3	12
3	4	3	12
4	3	3	9
5	3	3	9
6	2	3	6
E 7	2	3	6
8	2	3	6
9	2	3	6
10	2	3	6
11	2	3	6
12	3	3	9
M 13	3	3	9
14	2	3	6
15	2	3	6
16	2	3	6
17	3	3	6
18	2	3	6
A 19	2	3	6
20	3	3	9
21	2	3	6
22	3	3	9
23	2	3	6
24	3	3	9
I 25	2	3	6
26	2	3	6
27	2	3	6
28	2	3	6
29	2	3	6
30	2	3	6
n = 30	jumlah 73	90	219

Dari tabel 2 di atas diperoleh gambaran bahwa untuk komponen loyalitas, terdapat jumlah skor sebesar 228, jumlah bobot sebesar 60. Dengan demikian hasil yang diperoleh adalah:

$$\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jlh. sampel} \times \text{bobot}} = \frac{228}{30 \times 2} = \frac{228}{60} = 3,80$$

Dengan kata lain, untuk komponen loyalitas, dalam skala 1 - 5 sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku bernilai 3,8.

Dari tabel 3 jumlah skor mahasiswa FT - UMA Medan untuk komponen kebanggaan terhadap bahasa Indonesia baku adalah sebesar 226, jumlah bobot sebesar 60 dan hasil yang diperoleh adalah:

$$\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jlh. sampel} \times \text{bobot}} = \frac{226}{30 \times 2} = \frac{226}{60} = 3,77$$

Dengan kata lain, untuk komponen kebanggaan, dalam skala nilai 1 - 5 sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku bernilai 3,77.

Selanjutnya dari tabel 4 di atas, diperoleh gambaran bahwa jumlah skor mahasiswa FT - UMA Medan dalam komponen kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku adalah sebesar 219, jumlah bobot untuk komponen tersebut yaitu sebesar 90. Hasil yang diperoleh dalam komponen kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku adalah:

$$\frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jlh. sampel} \times \text{bobot}} = \frac{219}{30 \times 2} = \frac{219}{90} = 2,43$$

Dengan kata lain, dalam kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku, mahasiswa FT - UMA Medan memiliki nilai 2,43 dalam skala nilai 1 - 5.

Berdasarkan data-data pada tabel 2, tabel 3 dan tabel 4 di atas, maka secara umum gambaran sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku disajikan pada tabel 5 berikut.

tabel 5

Gambaran sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku

NO.	komponen sikap kebahasaan	nilai sikap pada skala 1 - 5	bobot	skor
1.	loyalitas	3,80	2	7,60
2.	kebanggaan	3,77	2	7,54
3.	kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku	2,43	3	7,29
Jumlah			7	22,43

Dari tabel 5 di atas, maka hasil yang diperoleh adalah

$$\frac{22,43}{7} = 3,20$$

Dengan kata lain, dalam skala nilai 1 - 5 sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku bernilai 3,20 (baik).

Jika dilihat dari sudut komponen-komponen sikap kebahasaan maka sikap mahasiswa FT _ UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku adalah sebagai berikut:

Komponen Loyalitas

Dalam komponen loyalitas, rata-rata skor yang diperoleh adalah 7,60. Dengan demikian hasil yang diperoleh setelah dibanding dengan jumlah skor keseluruhan adalah :

$$\frac{\text{jlh. skor keseluruhan}}{\text{skor loyalitas}} = \frac{22,43}{7,60} = 2,95$$

Komponen Kebanggaan

Dalam komponen kebanggaan, skor rata-rata yang diperoleh adalah 7,54. Dengan membagi skor tersebut dengan bobot kebanggaan, maka hasil yang diperoleh adalah:

$$\frac{22,43}{7,54} = 2,97$$

Komponen Kesadaran akan Adanya Norma Bahasa Indonesia Baku

Dalam komponen ini, skor rata-rata yang diperoleh adalah 7,29. Setelah skor tersebut dibagi dengan bobot kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku, maka hasil yang diperoleh adalah:

$$\frac{22,43}{7,29} = 3,07$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga komponen sikap kebahasaan yang dijadikan sebagai indikator sikap dalam penelitian ini, komponen kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku, ternyata jauh di bawah nilai komponen kebanggaan dan loyalitas.

B. Hasil Kualitatif

Yang dimaksud dengan hasil kualitatif dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam wujud pernyataan yang merupakan hasil interpretasi atau penyimpulan terhadap data kuantitatif. Dalam uraian hasil kualitatif ini, hasil-hasil yang dinyatakan dengan angka-angka pada uraian hasil kuantitatif dirobah menjadi pernyataan predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan atau ukuran kualitas. Dengan demikian, hasil kuantitatif yang disajikan pada uraian sub bab 4.a, hanyalah merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses penelitian ini. Dalam analisis kualitatif berikut ini, sebutan predikat yang menunjukkan tingkat kualitas sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku dibagi dalam lima katagori. Kelima ukuran kualitas tersebut adalah "sangat baik" untuk sikap yang berkualifikasi positif, "cukup" untuk sikap yang kualifikasi cukup positif, "kurang baik" untuk sikap kebahasaan yang berkualifikasi kurang positif, dan "sangat kurang" untuk sikap kebahasaan yang berkualifikasi sangat kurang positif.

Dalam analisis kualitatif ini, angka kuantitatif yang menggambarkan sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku, dijadikan sebagai pedoman klasifikasi kualitas. Untuk keperluan itu, ukuran kualitas sikap mahasiswa FT -UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku, bergerak pada kualifikasi berikut:

1. jika sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku bernilai 4,1 - 5,0, digolongkan ke dalam kualifikasi kualitas "sangat baik".

2. jika sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku bernilai 3,1 - 4,0, digolongkan ke dalam kualifikasi kualitas "baik".

3. jika sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku bernilai 2,1 - 3,0, digolongkan ke dalam kualifikasi kualitas "cukup baik" (masih kurang).

4. jika sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku bernilai 1,1 - 2,0, digolongkan ke dalam kualifikasi kualitas "kurang baik".

5. jika sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku bernilai 0,1 - 1,0, digolongkan ke dalam kualifikasi kualitas "tidak baik".

Dengan berpedoman kepada kualifikasi di atas, selanjutnya sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku dapat ditentukan. Kualifikasi di atas, selanjutnya juga digunakan untuk menentukan tingkat kualitas sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku dilihat dari segi komponen sikap kebahasaan.

Pengujian Terhadap Hasil Perhitungan

Secara Kuantitatif

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki keragaman antara masing-masing sampel, maka dilakukan perhitungan dengan statistik dan menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku:

a. Keragaman untuk tiap perlakuan loyalitas

$$\text{Rata-rata skor } (\bar{X}) = \frac{\sum \text{nilai}}{\text{sampel}}$$

$$\text{Rata-rata } \bar{X} = \frac{114}{30}$$

$$\bar{X} = 3,8$$

$$\text{Simpangan baku } (S) = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(4-3,8)^2 + (5-3,8)^2 + (4-3,8)^2 + \dots + (4-3,8)^2}{30 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,04 + 1,44 + 0,04 + \dots + 0,64}{29}}$$

$$= \sqrt{\frac{6,76}{29}} = \sqrt{0,233}$$

$$S = 0,48$$

Maka data tersebut bervariasi diantara 3,6 - 4,4 sehingga untuk loyalitas skor 3,8 dianggap merupakan rata-rata sampel.

b. Menghitung keseragaman untuk kebanggaan

Dari tabel 3 diperoleh

$$\text{Rata-rata kebanggaan } (\bar{X}) = \frac{\sum \text{nilai}}{\text{sampel}}$$

$$\text{Rata-rata } \bar{X} = \frac{113}{30} = 3,76$$

$$\text{Simpangan baku } (S) = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(4-3,76)^2 + (4-3,76)^2 + \dots + (3-3,76)^2}{30 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{7,29}{29}} = \sqrt{0,2513}$$

$$S = 0,50$$

Maka kebanggaan berada pada 3,5 - 4,0 sehingga skor untuk kebanggaan 3,76 dapat mewakili sampel.

C. Menentukan keragaman data untuk kesadaran

Dari tabel 4 diperoleh bahwa :

$$\text{Rata-rata } (\bar{X}) = \frac{\sum \text{nilai}}{\text{sampel}}$$

$$\bar{X} = \frac{70}{30} = 2,43$$

$$\text{Simpangan baku } (S) = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(3-2,43)^2 + (4-2,43)^2 + \dots + (2-2,43)^2}{30 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{11,367}{29}} = 0,391$$

$$S = 0,62$$

Maka data untuk kebanggaan berada pada klasifikasi

$$\bar{X} \pm \frac{1}{2} (S) = 2,43 \pm 0,31 \text{ atau } 2,12 - 2,74$$

Karena data masih berada pada 2 maka data masih pada skala 2 dan 3 maka dapat diterima. Untuk perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

Dengan memperhatikan hasil di atas, maka selanjutnya dapat dikatakan bahwa secara umum mahasiswa FT - UMA Medan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia baku. Dengan kata lain, sesuai dengan tuntutan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa yang harus dibina dan dikembangkan, maka mahasiswa FT - UMA Medan tergolong sebagai masyarakat pemakai yang memberikan dukungan yang baik.

Selanjutnya jika dilihat dari sudut tiap komponen sikap kebahasaan, sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Loyalitas

Dalam aspek loyalitas, sesuai dengan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa kelayakan mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku bernilai rata-rata 3,8 dalam skala nilai 1 - 5. Nilai rata-rata 3,8 apabila dikualitatifkan dengan berpedoman kepada klasifikasi penilaian di atas, maka sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku tergolong dalam kualifikasi "baik".

2. Kebanggaan

Dalam aspek kebanggaan, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa kebanggaan mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku termasuk dalam kualifikasi "baik". Kualifikasi ini sesuai dengan angka rata-rata kebanggaan yang diperoleh yaitu sebesar 3,77 dalam skala nilai 1 - 5.

3. Kesadaran akan adanya Norma-norma Bahasa Indonesia Baku

Dalam aspek kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa kesadaran mahasiswa FT - UMA Medan akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku tergolong "cukup" dalam arti masih kurang. Dikatakan masih kurang karena secara kuantitatif, nilai rata-rata kesadaran yang diperoleh yaitu sebesar 2,43 pada skala 1 - 5.

Dari hasil analisis kualitatif di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa secara umum mahasiswa FT - UMA Medan telah memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia baku, akan tetapi jika dilihat dari segi aspek-aspek sikap kebahasaan, terlihat adanya ketimpangan yang cukup berarti. Dalam aspek kelayakan (loyalitas), mahasiswa FT - UMA Medan dapat dikatakan telah menunjukkan kesetiaan yang baik untuk menggunakan bahasa Indonesia baku itu dengan baik pada situasi yang dibutuhkan. Dalam aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia baku, mahasiswa FT - UMA Medan dapat dikatakan telah menunjukkan sikap yang positif. Ini terlihat dari adanya penggunaan bahasa Indonesia baku itu secara baik dengan jalan menghindari penggunaan bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak penting (mengharuskan) dan dari adanya kesediaan menggunakan bahasa Indonesia baku itu pada situasi yang sudah ditentukan sekalipun ada bahasa asing tertentu yang secara populer sering dipergunakan untuk mewakili konsep yang sama. Sebaliknya dalam aspek kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia baku, mahasiswa FT - UMA Medan belum menunjukkan

sikap yang positif. Baik dalam penggunaan ejaan normatif (baku), maupun dalam penggunaan kata-kata baku (kata-kata sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan dalam pemakaian tatabahasa yang baku, masih terdapat penggunaan yang tidak sesuai. Dalam beberapa hal seperti penggunaan ejaan yang salah, penggunaan kata-kata yang tidak konsisten menurut ukuran Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemakaian struktur kalimat yang tidak tepat, serta penggunaan aspek tatabahasa lainnya, masih belum menunjukkan ketaatan. Secara keseluruhan, dalam komponen sikap kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku, mahasiswa FT - UMA Medan masih memiliki sikap yang cukup dalam arti masih kurang.

Jika dua komponen sikap kebahasaan yaitu loyalitas dan kebanggaan secara nyata dimiliki oleh mahasiswa FT - UMA Medan secara baik, hal itu memang sudah wajar. Ini disebut sebab pada dasarnya setiap warga negara yang setia dan bangga kepada bangsa dan negaranya, dengan sendirinya harus bangga dan setia kepada bahasa nasionalnya.

3. Menentukan Faktor Dominan Sumber Kesalahan

Tabel 6

Menentukan faktor yang dominan sumber kesalahan untuk loyalitas

Sampel	Nilai Skala (1 – 5)	Deskripsi skala	Variabel yang tidak dipenuhi
1	4	Baik	ejaan
2	5	Sangat Baik	
3	4	Baik	tanda baca
4	4	Baik	tanda baca
5	4	Baik	ejaan
6	3	Cukup	ejaan, tanda baca
7	4	Baik	ejaan
8	4	Baik	ejaan
9	4	Baik	ejaan
10	3	Cukup	ejaan, tanda baca
11	4	Baik	tanda baca
12	4	Baik	ejaan
13	4	Baik	ejaan
14	3	Cukup	ejaan, tanda baca
15	4	Baik	diksi
16	4	Baik	ejaan
17	4	Baik	penulisan huruf
18	3	Cukup	diksi. kalimat
19	3	Cukup	ejaan, diksi
20	4	Baik	diksi
21	4	Baik	ejaan
22	4	Baik	ejaan
23	4	Baik	tanda baca
24	4	Baik	tanda baca
25	4	Baik	ejaan
26	4	Baik	ejaan
27	3	Cukup	penulisan huruf, diksi
28	4	Baik	ejaan
29	4	Baik	tanda baca
30	3	Cukup	ejaan, tanda baca

Maka dari tabel di atas dapat diperoleh bahwa sumber kesalahan yang dominan bersumber dari :

$$1. \text{ ejaan } \frac{18}{30} = 60\%$$

$$2. \text{ tanda baca } \frac{10}{30} = 33\%$$

$$3. \text{ diksi } \frac{5}{30} = 17\%$$

$$4. \text{ penulisan huruf } \frac{4}{30} = 13\%$$

Tabel 7

Menentukan faktor yang dominan sumber kesalahan untuk kualifikasi kebanggaan

Sampel	Nilai Skala (1 – 5)	Deskripsi skala	Indikator sumber kesalahan
1	4	Baik	penggunaan bahasa asing
2	4	Baik	istilah
3	5	Sangat Baik	
4	3	Cukup	peng. bahasa asing, istilah, tata bahasa
5	4	Baik	istilah
6	3	Cukup	peng. bahasa asing, istilah, tata bahasa
7	4	Baik	penggunaan bahasa asing
8	4	Baik	istilah
9	4	Baik	penggunaan bahasa asing
10	3	Cukup	penggunaan bahasa asing, diksi, ragam
11	4	Baik	penggunaan bahasa asing, istilah
12	4	Baik	istilah, ragam
13	4	Baik	istilah, ragam
14	3	Cukup	penggunaan bahasa asing, diksi, ragam
15	4	Baik	penggunaan bahasa asing, istilah
16	4	Baik	penggunaan bahasa asing, istilah
17	3	Cukup	diksi, ragam
18	3	Cukup	peng. bahasa asing, istilah, tata bahasa
19	4	Baik	penggunaan bahasa asing, istilah
20	4	Baik	penggunaan bahasa asing, tata bahasa
21	4	Baik	penggunaan bahasa asing, istilah
22	4	Baik	penggunaan bahasa asing, tata bahasa
23	4	Baik	istilah, diksi
24	4	Baik	penggunaan bahasa asing, istilah
25	4	Baik	penggunaan bahasa asing, istilah
26	4	Baik	penggunaan bahasa asing, tata bahasa
27	3	Cukup	istilah, ragam, tata bahasa
28	4	Baik	penggunaan bahasa asing
29	4	Baik	penggunaan bahasa asing, istilah
30	3	Cukup	penggunaan bahasa asing, istilah, ragam

Maka dari tabel di atas dapat diperoleh bahwa sumber kesalahan yang dominan bersumber dari :

1. Penggunaan Bahasa Asing = 20 kali $\rightarrow \frac{20}{30} = 66\%$
2. Penggunaan Istilah = 10 kali $\rightarrow \frac{10}{30} = 33\%$
3. Tatabahasa = 5 kali $\rightarrow \frac{5}{30} = 16\%$

Tabel 8
Menentukan faktor yang dominan sumber kesalahan untuk kualifikasi kesadaran akan norma Bahasa Indonesia

Sampel	Nilai Skala (1 – 5)	Deskripsi skala	Indikator sumber kesalahan
1	3	Cukup	kodifikasi, kamus, ejaan
2	4	Baik	ejaan, lafal
3	4	Baik	ejaan, lafal
4	3	Cukup	kodifikasi, kamus, lafal
5	3	Cukup	kodifikasi, ejaan, lafal
6	2	Kurang	kodifikasi, tatabahasa, ejaan
7	2	Kurang	kodifikasi, kamus, ejaan
8	2	Kurang	ejaan, lafal, kamus
9	2	Kurang	kodifikasi, ejaan, lafal
10	2	Kurang	kodifikasi, kamus, ejaan
11	2	Kurang	kodifikasi, kamus, ejaan
12	3	Cukup	ejaan, lafal
13	3	Cukup	ejaan, lafal
14	2	Kurang	kodifikasi, ejaan, lafal
15	2	Kurang	kodifikasi, ejaan, lafal
16	2	Kurang	kodifikasi, kamus, ejaan
17	3	Cukup	ejaan, lafal
18	2	Kurang	kodifikasi, kamus, lafal
19	2	Kurang	kodifikasi, kamus, ejaan
20	3	Cukup	ejaan, lafal
21	2	Kurang	kodifikasi, kamus, lafal
22	3	Baik	lafal, tatabahasa
23	2	Kurang	kodifikasi, ejaan, lafal
24	3	Baik	kodifikasi, ejaan
25	2	Kurang	kodifikasi, kamus, lafal
26	2	Kurang	ejaan, lafal, kamus
27	2	Kurang	kodifikasi, lafal, tatabahasa
28	2	Kurang	kodifikasi, kamus, lafal
29	2	Kurang	ejaan, tatabahasa, kamus
30	2	Kurang	kodifikasi, ejaan, lafal

Maka dari tabel di atas dapat diperoleh bahwa sumber kesalahan yang dominan bersumber dari :

1. Kodifikasi = 75 %
2. Ejaan = 60 %
3. Lafal = 50 %

BAB V.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku, beberapa simpulan dapat diberikan sebagai berikut:

1. Secara umum mahasiswa FT - UMA Medan telah memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia baku.
2. Jika dilihat dari komponen-komponen sikap kebahasaan, sikap mahasiswa FT -UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku, terbagi dalam dua kategori; dalam aspek loyalitas dan kebanggaan, sikap mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku tergolong ke dalam kualifikasi "baik" yang berarti positif, dalam aspek kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku, sikap mahasiswa FT - UMA Medan tergolong ke dalam kualifikasi "cukup" (masih kurang).
3. Dari tiga aspek sikap kebahasaan yang diberikan oleh mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia Baku, sikap kesadaran akan adanya norma-norma bahasa Indonesia baku, masih menuntut perhatian yang sungguh-sungguh.

4. Gambaran sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia Baku adalah

	skor
loyalitas	7,60
kebanggaan	7,54
kesadaran akan adanya norma bhs. Ind. Baku	7,29

B Saran

Sikap mahasiswa FT - UMA Medan yang masih kurang baik khususnya sebagai bahasa yang memiliki aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang baku mengisyaratkan bahwa pemanfaatan (penggunaan) Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, kata-kata baku, dan tatabahasa Indonesia dikalangan mahasiswa belum memadai, dan untuk menumbuhkembangkan sikap positif mahasiswa FT - UMA Medan terhadap bahasa Indonesia baku terutama sebagai bahasa yang mempunyai kaidah dan aturan-aturan yang baku, kepada dosen pembimbing skripsi disarankan agar secara ketat memperhatikan ketepatan ejaan, ketepatan kosa kata dan tatabahasa pada skripsi mahasiswa.

- Amran Halim. 1976. Politik Bahasa Nasional. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. P dan K
- , 1981. Bahasa Indonesia Baku. Kertas Kerja dalam Pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rangka Peringatan Sumpah Pemuda ke - 53. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. P dan K
- Anton Mulyono (ed). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka
- Aspandi Adul. 1986. Sikap Bahasa. Jakarta. Tunas Bangsa
- Harimurti Kridalaksana. 1982. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Ende-Flores. Nusa Indah
- H. Johannes. 1978. Gaya Bahasa Keilmuan. Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia III > Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. P dan K
- Mochtar Buchari. 1988. Bahasa Indonesia sebagai Fak. dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi di Indonesia. Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. P dan K
- M. Ramli, et al. 1990. Bahasa Indonesia Yang Benar dan Yang Salah. Yogyakarta. Andi Offset
- P.W.J. Nababan. 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik. Dep. P dan K
- Suardi Sapanti. 1983. Situasi Kebakuan Bahasa Indonesia. Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Dep. P dan K
- Ukur Suryaman. 1986. Dasar-dasar Bahasa Indonesia Baku. Bandung. Penerbit Alumnus
- Yus Badudu. 1978. Membina Bahasa Indonesia Baku. CV Pustaka Prima

Lampiran 1
Menentukan Standar Deviasi untuk Klasifikasi Loyalitas

No.	Data	$(X_i - \bar{X})$	$(X_i - \bar{X})^2$
1	4	0,2	0,04
2	5	1,2	1,44
3	4	0,2	0,04
4	4	0,2	0,04
5	4	0,2	0,04
6	3	0,8	0,64
7	4	0,2	0,04
8	4	0,2	0,04
9	4	0,2	0,04
10	3	0,8	0,64
11	4	0,2	0,04
12	4	0,2	0,04
13	4	0,2	0,04
14	3	0,8	0,64
15	4	0,2	0,04
16	4	0,2	0,04
17	4	0,2	0,04
18	3	0,8	0,64
19	3	0,8	0,64
20	4	0,2	0,04
21	4	0,2	0,04
22	4	0,2	0,04
23	4	0,2	0,04
24	4	0,2	0,04
25	4	0,2	0,04
26	4	0,2	0,04
27	3	0,8	0,64
28	4	0,2	0,04
29	4	0,2	0,04
30	3	0,8	0,64
Jumlah			6,76

$$SD = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{N - 1} = \frac{6,76}{29}$$

$$= 0,48$$

Lampiran 2
Data Jurusan Sipil

No.	N a m a	Nomor Stambuk	J u d u l
1	Dedi Surono	95 811 0001	Perencanaan Pondasi Tiang Pancang Pada Proyek Gedung Pusat Adm. PT. Telkom Medan
2	Zulfikar	91 811 0004	Analisa Struktur Akibat Gempa dengan Meninjau Redaman Tanah Pondasi
3	Zuriah S	95 811 0038	Beton Kinerja Tinggi dengan Menggunakan Kerikil Alam (Sungai)
4	Tek Wie	92 811 0005	Perbandingan Anggran Biaya Cara Lama dengan Cara Modern dan Pengg. Terhadap Informasi Biaya Proyek
5	Haripin Pinem	93 811 0017	Estimasi Biaya Pelaksanaan Bangunan Berlantai 4
6	Sugihartono	90 811 0073	Pengolahan Air Lawebekung Menjadi Air Minum di Kecamatan Badar Aceh Tenggara

Lampiran 3
Data Jurusan Elektro

No.	N a m a	Nomor Stambuk	J u d u l
1	Goodmanian P.	95 812 0041	Aplikasi Relay Daya Balik Pada Operasi Paralel Generator Sinkron di PT. Inti Indorayon Utama
2	Parlin Saragih	93 812 0010	Pemutusan Sebagian Beban Pada Generator yang Bekerja Secara Paralel Apabila Terjadi Gangguan
3	Bambang R.	93 812 0016	Studi Menjalankan Motor Induksi Kapasitas Besar Dengan Menggunakan Kapasitor Shunt
4	Albert NTPO	94 812 0004	Desain Program Gonveyor Otomatis Dengan Menggunakan PLG
5	John Aidil	90 812 0101	Pengaturan Kecepatan Motor Induksi Rotor Sangkar dengan Merubah Jumlah Kutub
6	Budika.	91 812 0009	Studi Inverter Sinusiodal Tiga Fasa Dengan Transformator Hub. Delta Star Winon

Lampiran 4
Data Jurusan Mesin

No.	N a m a	Nomor Stambuk	J u d u l
1	Wdianto	87 813 0038	Pompa Centrifugal Perencanaan Pompa Distribusi Pada PT. Pelabuhan Indonesia I Cabang Belawan
2	Gomar L. Tobing	84 813 0082	Ketel Uap Untuk Pengolahan Buah Sawit kapasitas 15 ton tbs/jam
3	Lambok T. Simbolon	93 813 0015	Mesin–mesin Perkakas
4	Edy Warmanden S.	94 813 0004	Turbin Uap Penggerak Generator Listrik Daya 60 mw Putaran 3000 rpm
5	Mangontang S.	97 813 0049	Laporan Kerja Praktek di Unit Pengolahan I Pertamina Pangkalan Brandan Sumut
6	Darmansyah Srg.	94 813 0011	Teknik Pendingin Evaporator dengan Analisanya Dari Mesin Pendingin Ruangan Type SA 76 B4

Lampiran 5
Data Jurusan Arsitektur

No.	N a m a	Nomor Stambuk	J u d u l
1	Mardikhai Purba	93 814 0016	Landasan dan Program Perancangan Arsitektur Kantor Dinas Peternakan di Medan
2	Juliadi	92 814 0021	Perencanaan Gedung Kantor Dinas Pariwisata Tk – I Sumatera Utara di – Medan
3	Teuku Sulaiman Muly	92 814 0017	Perencanaan Rumah Sakit Mata di Medan
4	M. Umbar Santoso	93 814 0013	Kantor Departemen Kehutanan di Medan (Arsitektur Berwawasan Lingkungan)
5	Sumardi Jono	93 814 0007	Perencanaan Gudang Induk Modern Bulog di Medan Sumatera Utara
6	Suwondo	92 814 0016	Perencanaan Gedung Kantor TVRI Stasion Medan

Lampiran 6
Data Jurusan Industri

No.	N a m a	Nomor Stambuk	J u d u l
1	Indra Jonsi	96 815 0031	Penentuan Frekwensi Pemeriksaan Yang Optimal Terhadap Peralatan Produksi Pada PT. Wijaya Karya Beton Medan
2	Haris P. atmaja	93 815 0026	Stategi Pemasaran Berdasarkan Ramalan Penjualan Minuman Green Spot di PT. Barat Asia Botteling Sejahtera Tanjung Morawa
3	Riza Solahuddin	96 815 0032	Pengendalian Total Temperatur Di Ageing Drum Terhadap Viskositas di PT. Inti Indorayon Utama Porsea
4	Anngiat Simatupang	96 815 0039	Evaluasi Penentuan Air Pada Industri Pembuatan asam Sulfat di PT. Inti Indorayon Utama Porsea
5	Dian Anggraini	94 815 0015	Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perumka Balai Yasa Pulu Brayan Medan
6	Mimiyani	93 815 0016	Penentuan Besarnya Kerugian Pabrik Akibat Kehilangan Minyak Pada Stasiun Perebusan di PKS PTPN IV Adolina Perbaungan



UNIVERSITAS MEDAN AREA

LEMBAGA PENELITIAN

JALAN KOLAM NOMOR 1 MEDAN ESTATE TELEPON 716878, 716998, 716781, 714348, FAX. 710168, MEDAN - 20223

BERITA ACARA SEMINAR ILMIAH/ HASIL PENELITIAN

Nomor : /LP-UMA/2002

Pada hari Kamis tanggal dua puluh delapan bulan Maret, tahun dua ribu dua telah dilaksanakan Seminar Hasil penelitian Bantuan dana YPHAS yang berjudul:

Analisis Penguasaan Bahasa Indonesia Baku terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1998 pada Fakultas Tekniok UMA

Dengan susunan panitia sebagai berikut:

1. Pemrasaran/ Penyaji : Dra. Hj. Waridah
2. Pembanding utama : 1. Ir. Hj. Haniza, MT
2. Dra. Zuriah Sitorus, MS
3. Notulen : Ir. Maryam Amin
4. Moderator : Ir. Marlan Swandana

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 28 Maret 2002



Ir. Roeswandy

**PENGOLAHAHAN AIR LAWEBEKUNG MENJADI AIR MINUM
DI KECAMATAN BADAR ACEH TENGGARA
(STUDI KASUS)**

Oleh :

Sugihartono

No. Stb. : 90 811 0073

NIR M : 901304330062



**JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
1 9 9 8**

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Umum

Kebutuhan manusia akan air sangat penting sekali, baik untuk kehidupan sehari-hari sebagai air minum maupun untuk industri dan transportasi.

Air sebagai air minum di Indonesia telah menjadi masalah nasional yang sangat serius. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan juga semakin majunya ulah pengetahuan dan teknologi. Pencemaran air akibat ilmu manusia dan limbah-limbah pabrik yang tidak mematuhi aturan-aturan pemerintah khususnya Menteri Lingkungan Hidup. ▽

Oleh karenanya penting sekali suatu sistem penyediaan air yang mampu menyediakan air yang dapat diminum, dalam jumlah yang cukup serta memenuhi syarat kesehatan bagi masyarakat.

Sesuai dengan program Pemerintah yang telah mencanangkan dalam Pelita IV bidang pelayanan air bersih kepada masyarakat 75% dari penduduk kota, diharapkan mendapat pelayanan air bersih dengan standard rata-rata 60 liter/orang/hari. ▽

Sedangkan untuk akhir Pelita VI kebutuhan air bersih lebih ditingkatkan lagi sampai ke daerah-daerah pemukiman penduduk pedesaan.

BAB IV

PERENCANAAN DAN PERHITUNGAN

IV.1. Perencanaan Air Minum

Untuk memenuhi kebutuhan air minum Kotacane, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotacane bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya bagian Proyek Air Bersih Daerah Istimewa Aceh.

Untuk memanfaatkan sumber air dari sungai Bekung (Lawebekung). Penyediaan air minum ini direncanakan untuk dapat melayani kebutuhan air minum yang diperlukan hingga tahun 2000.

Pada dasarnya penyediaan air minum Kotacane yang dikelola Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Tenggara adalah air minum yang direncanakan dan dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun karena debitnya sudah tidak mencukupi lagi pada saat ini, maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan debit air tersebut.

Peningkatan sarana air minum yang sekarang ini adalah merupakan tahap kedua sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Pembangunan pada tahap pertama meliputi perbaikan pipa-pipa lama, perbaikan sambungan-sambungan pipa, dan penambahan pipa-pipa baru sepanjang 3645 meter. Pembangunan tahap kedua ini meliputi pembuatan unit-unit instalasi pengolahan air minum yang terdiri dari :

- Bangunan penangkap air
- Bangunan reservoir
- Pipa transmisi
- Bak pelepas tekanan
- Jaringan pipa distribusi

IV.1.1. Kebutuhan Air

Didalam merencanakan suatu proyek air bersih, yang paling utama direncanakan adalah masalah kebutuhan air yang diperlukan oleh konsumen. Untuk daerah Kotacane, besarnya kebutuhan air minum dapat dihitung dengan mengalikan jumlah penduduk Kotacane dengan kebutuhan air minum setiap orang per hari dan kemudian dikalikan dengan angka 1,2, sebagai angka keamanan. Dirumuskan seperti berikut ini :

$$\text{Kebutuhan air minum} = P_n \times 601 \times 1,2$$

dimana :

P_n = jumlah penduduk (jiwa)

601 = kebutuhan rata-rata/orang/hari

1,2 = angka keamanan

Dan untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel, dimana perkiraan penduduk dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2000.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

V.1. Kesimpulan

Dari data-data yang sudah diperoleh penulis dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan adanya proyek peningkatan PDAM Kotacane, maka kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan air minum dapat dipenuhi sampai dengan tahun 2000, dimana diperkirakan jumlah penduduk 79.092 jiwa.
2. Disamping hal tersebut diatas, juga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat untuk mendukung perkembangan sektor sosial dan ekonomi.

V.2. Saran-Saran

Dalam hal ini penulis menyarankan, karena kebutuhan air minum sangat vital bagi manusia, sebagai berikut :

1. Untuk menjaga kelestarian air Lawebekung berarti kita harus menjaga kondisi dan keadaan alam sekitarnya.
 2. Untuk menjaga kualitas dan kuantitas serta memelihara instalasi-instalasi agar dapat dipergunakan dalam jangka waktu yang lama.
 3. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemakaian air minum secara efisien.
- 9 Dan perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan atau peraturan-peraturan yang memuat sangsi-sangsi pada konsumen yang melanggar peraturan tersebut.

APLIKASI RELE DAYA BALIK (REVERSE POWER RELAY)
PADA OPERASI PARALEL GENERATOR SINKRON
DI PT INTI INDORAYON UTAMA

Oleh :

Goodmanian Pardomuan

No. Stb. : 95 812 0041

NIRM : 9511084210038



JURUSAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
1 9 9 8

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Oleh karena meningkatnya kebutuhan akan daya listrik pada konsumen atau beban sesuai dengan tuntutan jaman maka kapasitas dari peralatan pembangkit yang telah ada sebelumnya harus ditingkatkan. Operasi paralel dari beberapa buah generator sinkron merupakan pilihan yang tepat dalam mengantisipasi peningkatan kapasitas daya pembangkit tanpa harus mengganti peralatan yang telah ada dengan peralatan pembangkit yang lebih besar. Pada Pusat-Pusat Pembangkit Tenaga Listrik biasanya untuk menyuplai daya yang besar digunakan beberapa buah generator yang bekerja secara paralel. Operasi paralel ini juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kontinuitas pelayanan pada beban serta meningkatkan keandalan dan efisiensi sistim.

Tetapi didalam operasi paralel ini terdapat beberapa masalah dan salah satunya adalah merupakan perubahan fungsi generator menjadi motor. Hal ini dapat terjadi jika salah satu generator yang sedang beroperasi secara paralel mengalami penurunan atau kehilangan daya pada penggerak mulanya (prime mover) sehingga putarannya menjadi turun dibawah putaran nominalnya, dengan kata lain operasi tersebut jadi turun. Pada saat itu jika generator tidak dapat mengatasi rugi-rugi pada belitan jangkarnya maka generator tersebut akan menyerap daya aktif dari sistim atau dengan kata lain generator tersebut telah berubah fungsi menjadi sebuah motor sinkron.

BAB III

OPERASI PARALEL GENERATOR SINKRON

III.1. Umum

Oleh karena meningkatnya kebutuhan akan daya listrik pada beban-beban ataupun konsumen sesuai dengan perkembangan jaman, maka kapasitas dari peralatan pembangkit yang telah ada sebelumnya harus ditingkatkan. Operasi paralel dari beberapa buah generator sinkron merupakan suatu alternatif didalam peningkatan kapasitas suatu pembangkit tenaga listrik, tanpa harus mengganti peralatan pembangkit yang telah ada dengan pembangkit yang berkapasitas lebih besar. Apabila digunakan suatu generator yang mempunyai kapasitas yang besar untuk melayani beban yang relatif kecil adalah kurang efisien karena efisiensi yang tinggi diperoleh bila generator dibebani mendekati kapasitasnya. Dengan pengoperasian beberapa buah generator dengan ukuran yang lebih kecil secara paralel tetapi masing-masing generator beroperasi mendekati kapasitasnya, maka hal ini akan lebih efisien.

Keandalan yang tinggi dari sistim selamanya diinginkan oleh konsumen. Salah satu cara untuk mempertinggi keandalan tersebut adalah memparalelkan beberapa buah generator. Dengan pengoperasian beberapa buah generator secara paralel maka memungkinkan untuk mengistirahatkan (shutdown) terhadap salah satu generator dan keperluan perawatan tanpa harus menghentikan pelayanan beban secara keseluruhan. Untuk menggantikan (mengistirahatkan) suatu generator, biasanya terlebih dahulu dijalankan atau diparalelkan generator pengganti, baru kemudian generator yang akan

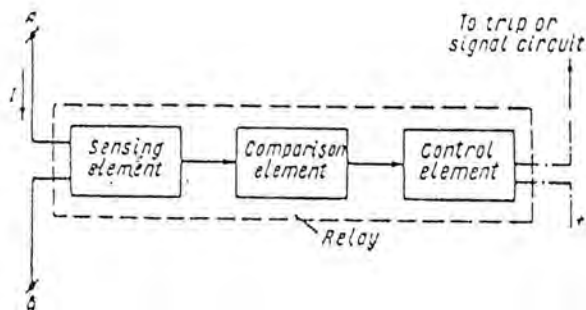
BAB IV

RELE PENGAMAN

IV.1 Umum

Rele pengaman (protective relay) adalah suatu peralatan yang dapat merasakan atau mengukur adanya gangguan pada suatu sistim dan dengan segera atau dengan kelambatan waktu serta secara otomatis akan membuka pemutus rangkaian (circuit breaker) guna memutuskan bagian atau peralatan lainnya yang tidak terganggu. Biasanya pada saat bekerja suatu rele pengaman akan memberikan tanda atau isyarat berupa lampu tanda atau alarm. Rele pengaman merasakan gangguan pada peralatan yang diamankan dengan mengukur atau membandingkan besaran-besaran yang diterimanya, seperti : arus, tegangan, daya, sudut fasa, frekuensi dan impedansi terhadap besaran yang telah ditentukan.

Pada umumnya rele pengaman terbagi atas 3 elemen dasar seperti ditunjukkan Gambar 4.1 yaitu:



Gambar 4.1 Elemen dasar suatu rele arus

1. *Elemen perasa (sensing element) atau elemen pengukur*, adalah bagian dari rele yang merasakan adanya perubahan suatu besaran, misalnya : arus

2. *Elemen pembanding (comparing element)* , adalah bagian dari rele yang membandingkan besarnya perubahan suatu besaran pada rele dengan suatu harga yang telah ditentukan atau dipilih pada rele.

3. *Elemen kontrol (control element)*, adalah bagian dari rele yang menyelesaikan suatu perubahan tiba-tiba dari besaran yang dikontrol, seperti menutup rangkaian arus kerja sehingga membuka pemutus rangkaian (circuit breaker)

Pemutus rangkaian (tenaga) atau beban umumnya dipasang pada trafo daya, generator, saluran transmisi dan distribusi sedemikian rupa sehingga bagian-bagian sistim dapat beroperasi secara normal. Disamping fungsi yang telah disebutkan didas, rele juga berfungsi untuk menunjukkan lokasi dan macam gangguan yang terjadi.

Dari uraian didas dapat diringkaskan bahwa suatu rele pengaman berfungsi untuk:

1. Merasakan, mengukur dan menentukan bagian dari sistim yang terganggu dan segera memisahkan bagian yang terganggu tersebut.
2. Mengurangi kerusakan yang lebih berat pada peralatan yang terganggu
3. Mengurangi pengaruh yang meluas dari gangguan terhadap bagian sistim yang tidak terganggu didalam sistim tersebut sehingga operasi sistim tersebut tidak terganggu secara keseluruhan.

BAB VI

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

Rele Daya Balik Tipe CW - 12B - D ini terdiri dari dua komponen utama yaitu Elemen Pendeteksi Arah Aliran Daya (Induction Power Directional Relay) dan Elemen Pengatur Waktu (Timer).

Rele ini akan bekerja jika terjadi pembalikan arah aliran Daya Aktif yaitu dari Bus-Bar menuju Generator.

Rele Daya Balik ini pada dasarnya berfungsi sebagai Pelindung Tambahan (Back Up Protector) terhadap peralihan fungsi Generator menjadi Motor.

Pada PT. Inti Indorayon Utama, Porsea, Rele Daya Balik ini digunakan disamping untuk mencegah penghentian operasi kedua generator pada saat terjadinya daya balik, juga berfungsi untuk mencegah kerusakan pada Prime Mover Generator.

Mengingat waktu operasi Rele yang relatif singkat dan Torsi Minimum yang dibutuhkan untuk menggerakkan/mengoperasikan rele juga relatif kecil, maka peralatan ini cukup handal untuk digunakan didalam mengantisipasi keadaan-keadaan yang tidak diinginkan sehubungan dengan terjadinya Peristiwa Daya Balik pada Generator .

POMPA CENTRIFUGAL

**PERENCANAAN POMPA DISTRIBUSI
PADA PT (PERSERO) PELABUHAN INDONESIA I CABANG BELAWAN**

Oleh:

Edianto

No. Stb : 878130038

NTRM : 871304230024



**JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

1998

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Pompa

Pompa adalah suatu mesin fluida yang digunakan untuk memindahkan cairan dari suatu tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi atau pompa dapat juga digunakan untuk memindahkan cairan dari tempat yang bertekanan rendah ke suatu tempat yang bertekanan lebih tinggi. Juga kadang kala pompa digunakan untuk memindahkan cairan dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah dengan tujuan untuk melawan hydrolic resistance yang terjadi pada saluran pengantar.

1.2. Klasifikasi Pompa

Ditinjau dari yang menimbulkan pertukaran, energi fluida pada pompa, maka pompa dapat diklasifikasikan atas dua jenis yaitu.

- a. Pompa tekanan statis
- b. Pompa tekanan dinamis.

ad.1. Pompa Tekanan Statis

Pompa ini disebut juga dengan "Positive Displacement Pump", dimasa head yang terjadi adalah akibat tekanan yang diberikan terhadap fluida, dengan cara energi mekanis yang diberikan kepada torak menekan

BAB III

PEMILIHAN POMPA DAN MOTOR PENGGERAK

III.1. Pendahuluan

Dari beberapa jenis pompa yang telah dijelaskan pada bab I, ternyata tidak semua jenis pompa dapat digunakan untuk suatu keperluan tertentu. Dalam pemilihan pompa harus berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Pompa harus dapat menghasilkan head dan kapasitas sesuai dengan yang dibutuhkan
2. Harga awal yang murah
3. Biaya maintenance yang rendah
4. Memiliki efisiensi yang tinggi
5. Konstruksi yang sederhana
6. Pelayanan yang mudah dan murah

Pada umumnya pompa yang digunakan dibagi atas dua golongan yaitu :

1. Pompa torak
2. Pompa sentrifugal

Dibawah ini dibuat beberapa kelebihan dan kekurangan dari kedua jenis pompa tersebut.

BAB VII

KAVITASI

VII.1. Proses Terjadinya Kavitasasi

Kavitasasi adalah suatu gejala terbentuknya gelombang-gelombang uap dalam aliran Fluida yang bekerja. Proses terjadinya kavitasasi diterangkan pada persamaan Bernaulli.

$$\frac{p}{\mu} + \frac{v^2}{2 \cdot g} + z = C$$

Bila terjadinya velocity head ($v^2/2g$) pada suatu ketinggian tertentu, maka akan terjadi penurunan tekanan statis (p/σ) dan jika penurunan ini sampai pada tekanan absolutnya maka akan terjadi penguapan. Sehingga timbul gelembung-gelembung uap tersebut akan pecah dan vertikal yang pecah itu akan menumbuk dinding rumah pompa yang mengakibatkan dinding pompa rusak.

VII.2. Faktor-faktor Penyebab Kavitasasi

- Temperatur pada sisi isap terlalu tinggi.
- Adanya troath pada pompa isap.
- Tekanan uap lebih besar dari tekanan statis.
- Permukaan impeller tidak halus.
- Kecepatan fluda pada pipa isap tidak tinggi.

**LANDASAN DAN PROGRAM PERANCANGAN ARSITEKTUR
KANTOR DINAS PETERNAKAN DI MEDAN**

THEMA :

ARSITEKTUR BERWAWASAN LINGKUNGAN

Oleh :

MARDIKHAI PURBA

No. Stb : 93 814 0016

NIRM : 93 11084310016



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

1998

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pembangunan perkantoran yang pesat merupakan salah satu wujud kemajuan dari pembangunan diberbagai bidang. Bangunan kantor yang baik akan memenuhi kebutuhan aktifitas administrasi dan efisiensi kerja yang baik. Hal ini juga menjadikan kantor tersebut merupakan sarana untuk memperlancar arus kerja dan suasana kerja yang tidak menjenuhkan bagi setiap instansi pemerintah maupun swasta.

Maka perlu untuk merencanakan gedung kantor yang baik. Dalam hal ini khususnya adalah Gedung Kantor Dinas Peternakan Dati I Propinsi Sumatera utara Medan Dinas Peternakan mempunyai peranan penting dalam mengurus pemerintahan di bidang peternakan.¹

Dengan demikian kendala yang selama ini ada dapat teratasi dengan baik. Dan secara terpadu pembangunan dapat terus berjalan dengan lancar sesuai dengan REPELITA dan di masa yang akan datang khususnya di kota Medan sebagai Ibukota Sumatera Utara yang menuju kota Metropolitan.

Kantor Dinas Peternakan ini berlokasi di Jln. Gatot Subroto, Km. 7 Medan, tepat berada di depan Gedung Kodam I Bukit Barisan. Melihat dari kondisi kantor ini sekarang sebenarnya sudah tidak layak lagi untuk digunakan. Pengembangan yang tidak terencana dapat dirasakan. Penambahan- penambahan ruangan dengan cara pembangunan yang bertahap membuat hubungan dan organisasi ruang tidak baik. Hal ini menghasilkan bidang pemisah yang dapat membatasi pencapaian visual maupun

¹ Perda No. 13 Tahun 1996.

BAB IV

ANALISA DATA

IV.1. Fisik.

IV.1.1. Lokasi dan Tapak.

Lokasi dari proyek ini adalah di Jl. Gatot Subroto No. 465 Km. 7 Medan yang merupakan tempat Kantor Dinas Peternakan Prop. Dati I Sumut pada saat ini. Lokasi ini telah memenuhi beberapa kriteria pemilihan lokasi yang ideal. Dimana merupakan faktor utama untuk menunjang keberhasilannya.

Beberapa faktor tersebut antara lain :

- Pencapaian mudah, dapat dilalui transportasi umum dan arus lalu lintas dua arah cukup lancar.
- Luas lahan mencukupi dan permukaan tanah datar.
- Dilalui oleh sarana fasilitas kota (Air bersih, listrik, telephone, riol kota untuk pembuangan dll).
- Merupakan daerah perkantoran, jauh dari pusat keramaian kota sebagai gambaran luas tapak atau site lebih kurang $8.188m^2$ berbentuk persegi empat dengan salah satu sisi yang sedikit miring.

IV.1.2. Potensi Site.

- Karakter lingkungan.

Karakter lingkungan dibentuk dengan adanya bangunan- bangunan dengan fungsi yang sama misalnya, bangunan perkantoran. Melihat kesamaan dari fungsi beberapa

BAB V

KONSEP DASAR PERANCANGAN

V.1. Tujuan Perancangan.

Tujuan dari perancangan bangunan Gedung Kantor Dinas peternakan Prop. Dati. I Sumut berdasarkan tinjauan ilmu arsitektur yaitu menciptakan suatu bangunan kantor yang efisien sesuai dengan fungsinya berdasarkan tuntutan aktifitas pelaku kegiatan adalah :

- Menyediakan fasilitas ruang untuk menunjang proses aktifitas dalam kantor seperti : penyediaan air bersih, listrik, telephone, penerangan dan lain-lain.
- Memberikan fasilitas sarana dan fasilitas prasarana bangunan yang menunjang proses aktifitas yang berjalan selama masa kerja.
- Mewujudkan hubungan luar yang terbaik melalui jalur sirkulasi dimana tidak terjadi cross yang dapat mengganggu aktifitas.
- Memberikan kenyamanan, ketenangan dan keamanan bagi para kerja untuk meningkatkan prestasi kerja.
- Menciptakan pencapaian yang mudah dengan mengatur organisasi ruang yang sepadan atau pengelompokan ruang berdasarkan fungsinya.
- Menetapkan modul yang akan dipakai pada perencanaan bangunan kantor ini berdasarkan meja kerja satu biro dan setengah biro.
- Menampilkan skala dan proporsi yang tepat pada bangunan sehingga memberi kesan arsitektural dan fungsional.
- Perencanaan tidak meyimang atau sesuai dengan Master Plan Kotamadya Medan, berdasarkan rencana Tata Guna Tanah.
- Menerapkan tema "arsitektur berwawasan lingkungan" pada bangunan kantor tersebut.
- Menciptakan bentuk dan penampilan bangunan yang fungsional.

**PENENTUAN FREKWENSI PEMERIKSAAN YANG
OPTIMAL TERHADAP PERALATAN PRODUKSI
PADA PT. WJAYAKARYA BETON
M E D A N**

Oleh:

INDRA JONSI

No. Stb. : 96 815 0031

NIRM : 97 110 842 00025



**JURUSAN TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
1 9 9 8**

B A B I

P E N D A H U L U A N

I.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan perlu melakukan pemeliharaan terhadap peralatan produksinya agar peralatan tersebut dapat beroperasi dengan baik. Timbulnya kerusakan pada peralatan produksi akan menyebabkan terhentinya proses produksi, terganggunya jadwal penyelesaian proses produksi, serta meningkat-nya biaya perbaikan peralatan tersebut.

Mengingat pentingnya peranan peralatan dalam menyelesaikan pekerjaan pada proses produksi, maka perlu diadakan suatu pemeliharaan yang terencana. Pemeliharaan ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko kerusakan dan meningkatkan ketersediaan peralatan. Dalam pemeliharaan ini diadakan pemeriksaan rutin untuk mendeteksi terjadinya kerusakan sehingga dapa diambil tindakan perbaikan sebelum kerusakan yang lebih berat terjadi.

Adapun tujuan dari pemeriksaan tersebut antara lain:

1. Menghindari terjadinya gangguan yang ditimbulkan oleh kerusakan peralatan pada proses produksi.
2. Mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan peralatan produksi.

B A B III

PROSES PRODUKSI

III.1. Bahan Baku Utama dan Bahan Tambahan

III.1.1. Bahan Baku Utama

Bahan baku utama yang dimaksud di sini adalah semua bahan yang memebentuk bagian integral dari suatu produk di mana bahan tersebut mudah ditelusuri sampai ke bahan jadi.

Bahan baku utama yang digunakan untuk proses pembuatan produk beton adalah :

A. Material Alam

1. Pasir ; diperoleh dari sungai. Perusahaan memesan pasir sesuai dengan Peraturan Beton Bertulang Indonesia dan ASTM C-33.
2. Koral/split (batu pecah) ; yang digunakan berukuran 0 (5 - 12) mm.
3. Air ; yang digunakan adalah air dengan komposisi kimia dan sifat fisik yang memenuhi syarat sebagai air minum.

B. Material Industri

1. Semen ; Digunakan semen portland type I (SII-0013-81) atau tergantung permintaan konsumen

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

VII.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisa terhadap permasalahan yang dihadapi, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa kesimpulan yang mungkin dapat diambil sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan analisisnya.

1. Setelah dilakukan pengujian terhadap bentuk distribusi frekwensi waktu pemeriksaan dan waktu perbaikan dengan test statistik X^2 , dan dari kedua peralatan produksi yang teliti secara keseluruhan mengikuti distribusi eksponensial negatif. Sebab kerusakan peralatan produksi yang terjadi pada penelitian ini bersifat random, artinya kerusakan yang terjadi tidak dapat ditentukan waktunya, dan hal ini sesuai dengan karakteristik distribusi eksponensial negatif.
2. Kegiatan pemeliharaan sebagai bagian dari kegiatan pemeliharaan pada PT. Wijaya Karya Beton dilakukan untuk :
 - a. Mengetahui jumlah frekwensi pemeriksaan yang optimal.
 - b. Memperoleh availability maksimum dari mesin dan peralatan produksi,
 - c. Memperoleh laba investasi sebesar mungkin dengan meningkatkan daya guna mesin dan peralatan produksi